

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN AGROBISNIS
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA LANGGONGSARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**SANGADAH
NIM. 1423402042**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: *asg* /In.17/D.Ps/PP.009/ 2/ 2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Sangadah
NIM : 1423402042
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **23 Oktober 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 13 Februari 2019

Direktur,





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Sangadah
NIM : 1423402042
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		13/2-2019
2	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		14/2-2019
3	Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Pembimbing Merangkap Penguji		13/2-19
4	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		13/2-2019
5	Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd. NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		13/02 2019

Purwokerto, 23 Oktober 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi MPI,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Sangadah
NIM : 1423402042
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis Di
Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Agustus 2018

Pembimbing,



Dr. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis sayayng berjudul: **“Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”**, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

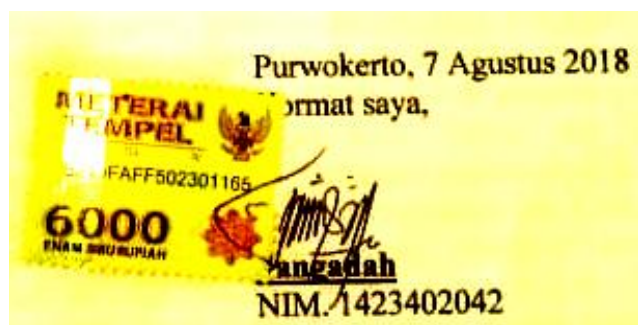
Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.



IAIN PURWOKERTO



**MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN AGROBISNIS
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA LANGGONGSARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Sangadah

NIM: 1423402042

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dan program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, dan dari makna tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda sudah sesuai fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi: (1) Perencanaan: Para asatidz terjun langsung dalam merencanakan apa yang akan diajarkan kepada para santri dalam rapat, selain itu dewan asatidz yang mengajar juga menginventarisir kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mendukung proses KBM; (2) Pengorganisasian: Pemimpin pondok pesantren membuat *job description* pada setiap program pesantren, pemimpin membentuk departemen analisis yaitu pengelompokan aktivitas pekerjaan agar dapat diselesaikan secara serentak sesuai program masing-masing; (3) Penggerakan: Pemimpin Pondok Pesantren senantiasa melakukan dorongan terhadap para dewan asatidz dan pengurus yang terkait pelaksanaan program yang ada di pesantren agar dalam melaksanakan tugas dapat berjalan dengan baik. Selain itu, juga mengkomunikasikan segala program yang ada kepada pemimpin pesantren sehingga tercipta hubungan yang harmonis di berbagai pihak. (4) Pengawasan dan Evaluasi: Penilaian serta mengoreksi segala program kerja atau program pesantren. *Kedua*, Program pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda di antaranya adalah program seminar dan pelatihan, magang, dan program motivasi. Program tersebut diarahkan untuk membentuk jiwa wirausahawan muslim, meliputi: memiliki visi dan tujuan yang jelas, inisiatif dan selalu proaktif, berorientasi pada prestasi, kerja keras, bertanggung jawab, mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, berani mengambil risiko, jujur, mempunyai tujuan jangka panjang, dan selalu berdoa kepada Allah.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Kewirausahaan, Agrobisnis, *Entrepreneur*

**THE MANAGEMENT OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION
AGRIBUSINES IN NURUL HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN
LANGGONGSARI, CILONGOK, BANYUMAS**

Sangadah

NIM: 1423402042

**Islamic Education Management Department
Post-Graduate Program
State Islamic Institute of Purwokerto**

ABSTRACT

Entrepreneurship education is one of the efforts to internalize entrepreneurship spirit through either formal or informal educational institutions.

The aim of this study is to profoundly describe and analyze the programs and the management of entrepreneurship education agribusiness to form the students' entrepreneurship spirit in Nurul Huda Islamic Boarding School in Langgongsari, Cilongok; Banyumas.

This study is an descriptive-qualitative research taking place in Nurul Huda Islamic Boarding School, Langgongsari. The data has been collected through observation, documentation, and interview. The data has been analyzed by giving meaning on the collected data then conclusion is drawn from the meaning.

The results are: (2) The management of entrepreneurship education agribusiness in Nurul Huda Islamic Boarding School has run by the management theory which includes: (a) Planning. School leaders together with teachers directly involve in the planning of materials and the inventory needed in the learning process. (b) Organizing. The school leaders make departments and their job responsibility es to run the school's programs. (c) Coordinating. The school leaders support the teachers and other staffs to work well in order to achieve the programs' goals, communicate all progress to the school board, and maintain the harmonious relationship among all interest groups at school. (d) Controlling. School leaders do the evaluation function on the school's programs. (1) Entrepreneurship education's programs in Nurul Huda Islamic Boarding School are seminar and training, internship, and motivational program. Those programs are purposed to build Islamic entrepreneurship spirit with clear vision and goal, initiative and proactive attitude, achievement-oriented mind, hard working and responsible trait, networking, risk taking bravery, honesty, and obedience to Allah.

Keywords: Program, Management, Education, Entrepreneurship

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya’	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	‘iddah

3. *Ta’ Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جُزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini dipelakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta’marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah</i> + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah</i> + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Dammah</i> + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah</i> + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah</i> + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawāial-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

(QS. Al-Jumu'ah (62): 10)

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْكَسْبِ أَفْضَلُ؟ قَالَ:
"عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ" [رواه الطبراني]

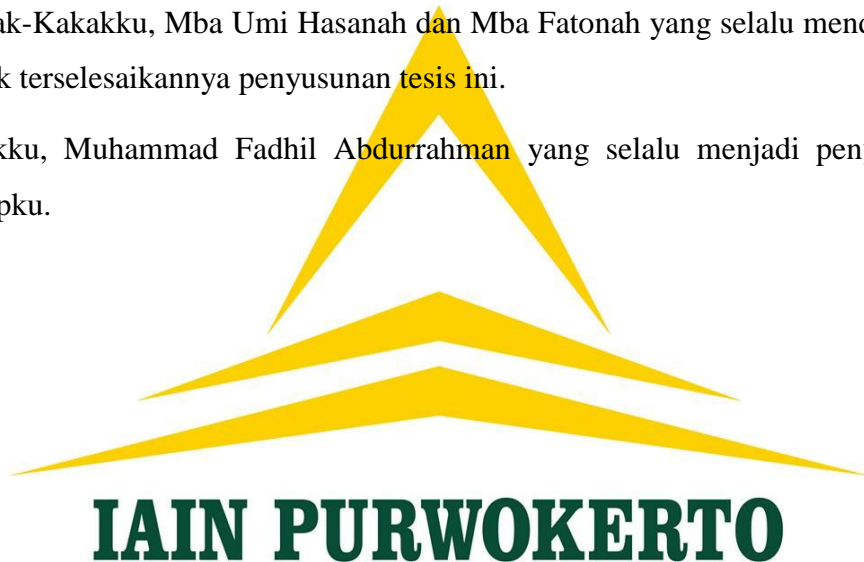
Dan dari Ibnu Umar berkata: “Rasulullah ditanya pekerjaan apa yang paling utama?” Bersabda: “Pekerjaan lelaki dengan usahanya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (I.R. Thabrani, 6612)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Al-Hamdulillah, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.
- Kakak-Kakakku, Mba Umi Hasanah dan Mba Fatonah yang selalu mendukungku untuk terselesaikannya penyusunan tesis ini.
- Anakku, Muhammad Fadhil Abdurrahman yang selalu menjadi penyemangat hidupku.



KATA PENGANTAR

Al-Ḥamdulillâh, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sunaji, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Ahsan Hasbullah, M.Pd., Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Fauzi, M.Ag., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Kyai Muhammad Abror, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
7. Gus Imam Ma’arif Ketua Yayasan Syamsul Ma’arif Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, terimakasih atas bantuan dan


kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

8. Keluarga Besar Yayasan dan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, atas kerjasama dan bantuan yang diberikan.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, 7 Agustus 2018

IAIN PURWOI


SANGADAH
NIM. 1423402042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN AGROBISNIS DI PONDOK PESANTREN	12
A. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan	12
1. Konsep Manajemen	12
2. Fungsi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan	18
3. Pendidikan Kewirausahaan	21
a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	21
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewirausahaan	24
c. Sasaran dan Prinsip Pendidikan Kewirausahaan	27
d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewirausahaan	29

e. Proses Pendidikan Kewirausahaan	31
B. Pendidikan Pondok Pesantren	35
1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren	35
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pesantren	37
3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren	29
4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	41
5. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren	45
C. Manajemen Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis	49
1. Pengertian Manajemen Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis	49
2. Dasar dan Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis	51
3. Sasaran dan Materi Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis	53
4. Bentuk Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis	60
5. Proses Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis dalam Pembentukan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Santri	62
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	68
E. Kerangka Berpikir	73
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	75
B. Lokasi Penelitian	76
C. Subjek Penelitian	77
D. Teknik Pengumpulan Data	78
E. Teknik Analisis Data	82
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	85
BAB IV PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN AGROBISNIS DI PONDOK PESANTREN	88
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	88
B. Deskripsi Hasil Penelitian	

1. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	92
a. Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	92
b. Pengorganisasian Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	94
c. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	97
d. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	100
2. Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis dalam Pembentukan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	103
a. Karakter yang Ditanamkan dalam Pembentukan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	103
b. Lingkup Bidang Agrobisnis dalam Pembentukan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	108
c. Program-Program Pembentukan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Santri Berbasis Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari	112
C. Pembahasan	119
1. Analisis Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis...	119
2. Analisis Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis dalam Pembentukan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Santri.....	126
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran dan Rekomendasi	136

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia dapat dikatakan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Karena di beberapa negara pendidikan kewirausahaan telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Sedangkan di Indonesia sendiri pendidikan kewirausahaan baru dibicarakan pada era 80-an dan mulai digalakan pada era 90-an. Namun demikian, dewasa ini sudah mulai berdiri sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan.¹

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi ini dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *Locus of control*, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan. Sedangkan yang berasal dari lingkungan ialah peluang, model peran, aktifitas, pesaing, incubator, sumber daya dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua dan jaringan kelompok. Seperti halnya pada saat perintisan kewirausahaan, maka pertumbuhan kewirausahaan sangat tergantung pada kemampuan pribadi organisasi dan lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan adalah pesaing, pelanggan, pemasok, dan lembaga-lembaga keuangan yang akan membantu pendanaan. Sedangkan faktor yang berasal dari pribadi adalah komitmen, visi, kepemimpinan, dan kemampuan manajerial. Selanjutnya faktor yang berasal dari organisasi adalah kelompok, struktur, budaya, dan strategi.²

¹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 6.

² Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 40.

Masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia, salah satunya adalah masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, Indonesia tengah menghadapi problem yang sangat kompleks dalam masalah pembangunan ekonomi, yang berimplikasi pada munculnya kesenjangan ekonomi di berbagai sektor. Hal ini disebabkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagai kontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu, antara lain pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang *kualified*. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan pekerjaan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan dan timbulnya pengangguran.

Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan dengan menanamkan sedikit mungkin nilai-nilai kewirausahaan, terutama bagi kalangan terdidik. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang diharapkan bisa menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung pada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan ketat persaingannya. Kreativitas ini sangat dibutuhkan bagi orang yang berjiwa kewirausahaan untuk menciptakan sebuah peluang kerja, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain.³

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus

³ Heflin Frinces, *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 4.

mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru, membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang mendesak. Dalam upaya membuka lapangan kerja baru sangat diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi beberapa komponen masyarakat. Padahal suatu pelatihan kewirausahaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya manajemen, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan pelatihan) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas.⁴

Lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan, salah satunya adalah pondok pesantren. Di banding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka pada masa pembangunan ini, hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi.⁵

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tidak saja menjadi tanggung jawab pada pendidikan formal, akan tetapi sudah sewaktunya pendidikan nonformal (pondok pesantren) dapat ikut serta dalam memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan pada santrinya. Sehingga yang dipelajari tidak hanya pada ilmu-ilmu agama (dakwah) tetapi lebih bersifat pengembangan pada ilmu-ilmu yang dipelajari pada pendidikan formal lainnya. Dengan demikian, lulusan dari pondok pesantren nantinya tidak saja berbicara permasalahan agama tetapi juga dapat memberikan bantuan pada masyarakat secara langsung tentang sumbangan pemikiran, baik di bidang ekonomi, pertanian, peternakan dan lainnya.

Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia,

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98-103.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2001), 5.

pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.⁶ Demikian juga bisa dikatakan pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum, misalnya kemandirian, kerja keras, keikhlasan dan kesederhanaan.

Di era globalisasi, pondok pesantren yang ideal sangat dibutuhkan, yakni pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang perlu diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun. Dengan memperbaharui mental ini, maka sudah barang tentu berakibat pada pembaharuan kurikulum di pondok pesantren. Sampai saat ini, sebagian sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren lebih banyak ditekankan kepada agama, mental dan intelek. Pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan kerja tangan belum mendapat perhatian. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan dalam memberikan pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan kerja tangan sehingga dapat menghasilkan atau melahirkan tenaga produsen dan bukan tenaga konsumen.

Kongkretnya, ada beberapa contoh-contoh model-model pengelolaan pondok pesantren profesional dan modern. Di Pasuruan Jawa Timur. Pondok Pesantren Sidogiri, mereka mempunyai banyak produk ekonomi. Air Minum Santri, Sarung dan juga percetakan. Bahkan majalah yang merupakan pemasukan bagi mereka. Selain *brand* Sidogiri yang mereka jual di pasaran, Mereka juga mempunyai koperasi-koperasi yang dibangun di daerah-daerah. Hingga mencapai ke seluruh pelosok Jawa Timur. Mahmud Ali Zein menyebutkan dalam bukunya, bahwa potensi perekonomian terletak pada tiga aspek: *pertama* pada poros

⁶ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

fanatisme terhadap label pesantren, *Kedua* Koperasi, *Ketiga* pangsa pasar yang mudah untuk ditentukan segmentnya.⁷

Berdasarkan penelitian, para penanggung jawab di pondok pesantren ini sangat profesional, bahkan bisa dikatakan jauh dari kesan didikan pondok pesantren tradisional. Selain itu, ada salah satu pondok pesantren tepatnya di daerah Jember yang mempunyai swalayan dan supermarket. Pondok pesantren ini dikenal oleh orang Jawa timur sebagai Pondok pesantren yang mampu menciptakan secara langsung tenaga-tenaga kerja baru. Setiap alumninya langsung dipekerjakan di swalayan-swalayan yang dikelola oleh pondok pesantren tersebut.⁸ Tidak hanya di Jawa Timur, ada Darut Tauhid di Jawa Barat. Pondok Pesantren yang terkenal pertama kali dengan manajemen tingkat tingginya. Aa Gym, memberikan warna baru pondok pesantren yang ada di Indonesia. Komitmennya untuk membentuk pondok pesantren yang megah, mewah namun mandiri secara pendanaan dan perekonomiannya.⁹

Fakta-fakta dan fenomena di atas membuktikan bahwa sistem manajemen pondok pesantren tidak lagi bertumpu pada *resources* yang dimiliki oleh kiai. Pondok pesantren dikelola berdasarkan pada prinsip-prinsip manajerialisme modern. Manajemen sendiri bisa diartikan sebagai proses strukturisasi perencanaan (*planning*), pengelolaan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Selain itu, untuk mendukung proses manajerialisme yang efektif, secara teoritik, manajemen perlu juga didukung orang-orang yang profesional. Untuk menanggapi hal ini, pondok pesantren sangat sering mengundang pada pakar untuk memberikan pelatihan kepada para pengurus untuk memahami tanggung jawab dan mekanisme kerja yang diinginkan oleh kiai.¹⁰

Dukungan sumber daya manusia yang profesional untuk mendukung berjalannya sebuah proses manajerialisme, berasal dari ajaran-ajaran Islam.

⁷ Abd. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 205.

⁸ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2006), 15.

⁹ Nur Dewi, dkk, *Pesantren Agrobisnis Pendekatan Formula Area Multifungsi dan Model Konsepsi Pemberdayaan serta Profil Beberapa Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 45.

¹⁰ Nur Dewi, dkk, *Pesantren...*, 46.

Misalnya, meminjam landasan yang diungkapkan oleh Isma'il Yusanto, profesionalisme kerja dijelaskan dalam Q.S.Az-Zumar : 39, bunyi ayatnya yaitu:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلٌۭ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

“Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui”¹¹

Dari ayat di atas memang menekankan bahwa setiap persoalan harus dipasrahkan kepada semua orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Di dalam ajaran Islam sendiri ada ungkapan yang menyebut bahwa “hanyalah kerusakan yang akan terjadi apabila sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya”. Melalui ayat ini, peneliti ingin menegaskan pula, bahwa dalam urusan keagamaan, mungkin, para kiai dan pengasuh pondok pesantren merupakan ahlinya, tapi di sisi ilmu-ilmu kekinian, tidak banyak bisa diakses oleh kiai. Keahlian ini biasanya dimiliki oleh seorang peneliti dan akademisi.

Dalam menciptakan santri menjadi seorang wirausaha, hal yang paling mendasar yang harus dilakukan atau dimiliki individu adalah dengan memiliki karakteristik ataupun jiwa kewirausahaan dalam dirinya. Hal yang terpenting dalam menjadi wirusaha adalah dengan menanamkan karakteristik ataupun jiwa kewirausahaan dalam diri individu. Dengan adanya jiwa kewirausahaan, individu menjadi lebih giat dalam membentuk dirinya untuk menjadi seorang wirausahawan. Jiwa kewirausahaan itu sendiri merupakan keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis yang ada di dalam dirinya. Pertama-tama harus ada dalam etos bisnis, etos bisnis ini adalah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang disebut sebagai mempunyai etos bisnis jika, padanya ada keyakinan yang kuat di dalam jiwanya bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi kehidupannya.¹²

Di sinilah pentingnya para santri perlu dibekali dengan berbagai kemampuan sebagai calon wirausahawan, agar setelah lulus dapat berperan

¹¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2009), 458.

¹² Nurcholis Madjid, *Fatsoen* (Bandung: Republika, 2002), 3.

sebagai pencipta lapangan kerja. Untuk mencapai kondisi tersebut, banyak instrumen di pondok pesantren yang perlu disempurnakan. Aspek kurikulum, praktikum, dan perpustakaan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang perlu disiapkan. Selain itu, program pembelajaran santri seperti penciptaan usaha baru merupakan instrumen strategis dalam hal menanamkan jiwa, semangat, dan orientasi santri sebagai calon wirausahawan.

Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, merupakan suatu pondok pesantren yang memiliki pola pikir ganda, di samping belajar berdakwah para santrinya juga mendapatkan keilmuan lainnya tentang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Pondok pesantren ini memiliki tujuan utama adalah bagaimana mendidik para santri untuk dapat mengembangkan kegiatan yang dapat menjadikan para santrinya tidak saja menguasai bidang dakwah akan tetapi dapat memiliki jiwa wirausaha yang berbasis agroindustri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi di mana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Sehingga ia memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen.

Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai salah satu pondok pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan (meskipun belum terstruktur dan tertata secara sistematis), baik dilihat dari substansinya maupun strateginya, perbedaannya dengan pesantren yang lain adalah di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari sejak awal berdirinya sudah menerapkan kewirausahaan di mana seluruh kegiatan usaha dari proses awal produksi hingga menjadi barang jadi dikerjakan oleh santri. Berbeda dengan pesantren lain yang hanya memberdayakan santri senior saja atau memberdayakan santri tetapi hanya sebagai penjaga saja. Begitu juga dengan sektor usaha yang dijalankan di pondok pesantren ini, bergerak dalam berbagai sektor seperti agrobisnis, produksi, dan jasa. Bahkan dengan kewirausahaan tersebut, membuat biaya pendidikan di

pondok pesantren ini menjadi gratis. Bahkan, justru malah diberi uang saku setiap hari serta makan minum dan tidur gratis.

Pondok Pesantren yang berdiri sejak tahun 1983 ini bermula dari sebuah majlis taklim yang kemudian berkembang pesat menjadi sebuah pondok pesantren yang maju dan mandiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang *mondok* di pondok pesantren ini yaitu mencapai 700-an santri dan tanpa biaya sepeserpun, kemandirian pondok ini dibuktikan dengan adanya produk-produk yang dihasilkan yakni air mineral, sayur mayur, budidaya lele, pembibitan durian, dan gula semut yang telah sampai *go* internasional. Dari sisi manajerialisme, pondok pesantren ini tergolong sudah cukup modern. Kepemimpinan dominan kiai tidak begitu terlihat. Bahkan, sebagaimana informasi yang didapat penulis dari salah seorang pengasuh, kiai lebih sibuk mengurus aspek-aspek pengembangan pondok pesantren dari sisi melakukan kolaborasi dengan banyak pihak, di luar pondok pesantren. Semisal dengan pemerintah daerah, provinsi, dan pusat. Kiai juga sudah mendelegasikan kewenangan yang cukup luas. Di samping itu, kiai juga sangat memperhatikan kompetensi dan *skill* para pengurus dalam proses pengelolaan pondok pesantren ini.¹³

Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari yang didirikan untuk kaum dhuafa ini, diharapkan dapat meningkatkan pengangguran dengan mencetak lulusan yang siap menjadi wirausahawan. Khidmat ini dikuatkan dengan tidak memungut biaya sepeserpun dari santri mulai biaya pendidikan, asrama, maupun biaya hidup makan dan minum selama pendidikan berlangsung. Akan tetapi latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda menjadi permasalahan tersendiri bagi pesantren untuk menyatukan pandangan dengan mereka.¹⁴

Penulis menilai, manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren pesantren ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan bagi pemberdayaan ekonomi umat di masa mendatang.

¹³ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

¹⁴ Analisis *Dokumentasi* Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 7 Juni 2018.

Pendidikan kewirausahaan tersebut bermakna sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistemik oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam jiwa para santri pondok pesantren. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema tentang manajemen pendidikan pondok pesantren dalam membentuk jiwa *entrepreneur* santri melalui pendidikan kewirausahaan Agrobisnis, dengan memberi judul penelitian “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimanakah program pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

Masalah-masalah ini yang akan menjadi *concern* (fokus) peneliti dalam mengkaji manajerialisme program pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam program-program pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini maka ada dua manfaat atau kegunaannya yang dapat diperoleh, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pengembangan wawasan khazanah lembaga pendidikan Islam dalam pendidikan kewirausahaan agrobisnis dan program pembentukan jiwa *entrepreneur*, khususnya di lembaga pendidikan pondok pesantren.

2. Secara Pragmatis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi peneliti, akademisi, masyarakat dan lembaga khususnya pondok pesantren mengenai manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di pondok pesantren dan program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri. Manfaat khusus lainnya bagi pengelola adalah sebagai sumbangan pemikiran sekaligus sebagai bahan evaluasi juga masukan dalam peningkatan dan pengembangan program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri dalam pendidikan kewirausahaan agrobisnis di lembaga pendidikan pondok pesantren.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam thesis ini peneliti susun secara sistematis dari bab ke bab dan antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini peneliti mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan dirangkai dengan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Bab ini akan membahas tentang Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis dan Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren; yang meliputi subbab manajemen pendidikan kewirausahaan, pendidikan pondok pesantren, manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di pondok pesantren, yang kemudian diakhiri dengan hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini melaporkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, paparan data hasil penelitian, yaitu: *Pertama*, Manajemen pendidikan kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari, yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. *Kedua*, Program-program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Pada bab ini diakhiri dengan pembahasan berisi uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka. Pada bagian ini juga dapat merumuskan teori baru atau model baru yang diperoleh dari penelitian.

Bab V Penutup: Bab ini berisi simpulan, implikasi dan saran dari tesis ini untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan peneliti.

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN AGROBISNIS DI PONDOK PESANTREN

A. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dalam kamus *Webster's New Cooligiate Dictionary* yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machalli memberikan penjelasan bahwa kata *manage* berasal dari bahasa Italia *managgio* dari kata *managgiare* yang selanjutnya berasal dari kata latin *manus* yang berarti tangan (*hand*). Dalam kamus tersebut kata *manage* mengandung arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen terkandung dua makna, ialah *mind* (pikir) dan *action* (tindakan).¹⁵

Secara etimologi, Menurut Terry dan Rue, manajemen adalah “suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata”.¹⁶ Hasibuan mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁷ Henry L. Sisk: “*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives*”.¹⁸

¹⁵ Didin Kurniadin & Imam Machalli, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2012), 23.

¹⁶ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G. A. Ticoalu (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5.

¹⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

¹⁸ Henry L. Sisk, *Principles of Management* (Brighton England: South-Western Publishing Company, 1969), 10.

Dalam bukunya Nanang Fatah, menjelaskan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang bekerja secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan kiat oleh Follet karena manajemen sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.¹⁹

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, apabila diamati lebih jauh ternyata antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain memiliki persamaan makna dan saling melengkapi, maka penulis simpulkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu yang mengatur pemanfaatan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia yang di dalamnya terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Atau dengan kata lain, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan berbagai sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi sebagaimana yang telah ditetapkan.

b. Prinsip-Prinsip Manajemen

Keberhasilan sebuah manajemen tidak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen yang menjadi dasar-dasar dan nilai-nilai pada manajemen itu sendiri. Nanang Fatah menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dalam manajemen sebaiknya bersifat lentur dalam arti bahwa perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi-situasi yang berubah.²⁰ Selanjutnya dijelaskan pula bahwa prinsip-prinsip umum

¹⁹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

²⁰ Nanang Fatah, *Landasan...*, 48.

manajemen menurut Nanang Fattah dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1) Prinsip manajemen berdasarkan sasaran (*Manajemen By Objektivitas*).

Manajemen berdasarkan sasaran (MBO) merupakan teknik manajemen yang membantu memperjelas dan menjabarkan tahapan tujuan organisasi. Dengan MBO dilakukan proses penentuan tujuan bersama antara atasan dan bawahan dalam artian manajer tingkat atas bersama-sama dengan manajer tingkat bawah bersama-sama menentukan tujuan unit kerja agar serasi dengan tujuan organisasi. Adapun siklus atau proses dalam MBO dibedakan kedalam 3 jenis yaitu: (1) identifikasi tujuan, tanggung jawab dan tugas-tugas; (2) pengembangan standar prestasi (*performance*), dan (3) pengukuran dan penilaian prestasi.

2) Prinsip manajemen berdasarkan orang (*Manajemen By Personal*)

Manajemen berdasarkan orang merupakan konsep manajemen modern yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya.

3) Prinsip manajemen berdasarkan informasi (*Manajemen Information System*)

Prinsip manajemen berdasarkan informasi merupakan suatu sistem yang menyediakan informasi untuk manajer secara teratur, dan informasi ini dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan pemantauan dan penilaian kegiatan serta hasil yang dicapai dengan perkataan lain sistem informasi manajemen merupakan keseluruhan jaringan informasi yang ditujukan kepada pembuatan keterangan bagi manajer yang berfungsi untuk pengambilan keputusan.²¹

²¹ Nanang Fattah, *Landasan...*, 49.

Dalam lembaga pendidikan prinsip manajemen sangat mempengaruhi sebelum melaksanakan perencanaan program kerja, sehingga dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut maka akan terhindar dari kesalahan dalam mengambil keputusan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang manager lembaga pendidikan, yaitu:

- 1) Bersama-sama menentukan sasaran yang jelas.
- 2) Tentukan peranan dan tanggungjawab yang jelas.
- 3) Susunlah anggaran belanja, jadwal yang akurat/benar.
- 4) Bersiap memberikan tanggapan yang *flexible* terhadap masalah-masalah.²²

Untuk itu, dalam setiap organisasi di sebuah lembaga pendidikan sangat memerlukan prinsip-prinsip dari manajemen tersebut, hal ini untuk memberikan petunjuk bagi lembaga pendidikan dalam menjalankan manajemen sekolah baik yang berkaitan dengan program sekolah secara intern maupun ekstern.

c. Fungsi-Fungsi Manajemen

Menurut George R. Terry, “fungsi-fungsi fundamental manajemen meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), melaksanakan (*actuating*), mengawasi (*controlling*), atau biasa disingkat dengan POAC”.²³ Secara umum fungsi manajemen dapat dirumuskan menjadi empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kepemimpinan, pemberian pengaruh atau motivasi dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengarahan, sedangkan penyusunan staf dan pengelolaan sumber daya manusia dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengorganisasian. Keempat fungsi manajemen tersebut akan penulis jelaskan dalam uraian berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Menurut Nanang Fattah yang disebut dengan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan

²² Nanang Fattah, *Landasan...*, 37.

²³ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar...*, 15.

menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.²⁴ Sedangkan menurut pandangan George R. Terry, yang dimaksud dengan *planning* adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.²⁵ *Planning* pada pengertian ini mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Dengan kata lain, baik buruknya suatu perencanaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Perencanaan harus dapat memprediksi potensi-potensi dan kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan di masa yang akan datang secara objektif. Selain itu, perencanaan juga harus diarahkan kepada tercapainya suatu tujuan, sehingga bila terjadi kegagalan dalam pelaksanaan kemungkinan besar penyebabnya akibat kurang matangnya perencanaan. Perencanaan harus memikirkan dan mempertimbangkan anggaran, kebijakan, prosedur, metode dan kriteria-kriteria dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara proporsional.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

IAIN PURWOKERTO
 Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁶ Pengorganisasian mempunyai inti yang sama yaitu adanya hubungan kerjasama antara beberapa orang untuk melaksanakan tugas masing-masing demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.

²⁴ Nanang Fattah, *Landasan...*, 49.

²⁵ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar...*, 17.

²⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

3) *Actuating* (Penggerakkan)

Actuating dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.²⁷ Menurut Terry, *actuating* pada dasarnya dimulai dalam diri kita sendiri dan bukan dengan menggerakkan fisik lain. *Actuating* adalah usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.²⁸

4) *Controlling* (Pengawasan)

Controlling sendiri mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai rencana atau belum. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan maksimal.²⁹ Untuk memberikan pengawasan yang maksimal dalam artian pengawasan tidak dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, akan tetapi lebih dipandang sebagai sesuatu yang dapat memberikan arahan dan membina kinerja seseorang maka diperlukan adanya prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dengan sebaik-baiknya, yaitu: prinsip manajerial, prinsip organisasional, prinsip objektif dan keterbukaan, prinsip pencegahan dan perbaikan serta prinsip efisiensi dan fleksibilitas.³⁰ Dalam hal ini kegiatan pengawasan harus dapat dilakukan dan dipahami oleh setiap manajer dalam mengatur jalannya sebuah organisasi. Tanpa adanya pengawasan sulit bagi seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasinya yang hendak dicapai.

²⁷ Sondang P. Siagian, *Teori...*, 95.

²⁸ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar...*, 313.

²⁹ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar...*, 18.

³⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 48.

Berdasarkan keempat fungsi manajemen di atas, dibutuhkan kemampuan seorang manager lembaga pendidikan, yang mampu dan cerdas dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan maupun mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian program pendidikan kewirausahaan dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen pendidikan kewirausahaan, adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*) Pendidikan Kewirausahaan

Perencanaan dalam pendidikan kewirausahaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam pendidikan kewirausahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dikerjakan/dimulai, bagaimana melakukannya, dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan, dan siapa yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Proses tersebut itulah yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rencana pendidikan kewirausahaan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Kewirausahaan

Pengorganisasian pendidikan kewirausahaan adalah proses pengelompokan berbagai kegiatan atau pekerjaan dalam unit-unit dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Tujuannya adalah supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang, dan tanggung jawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidangnya masing-masing. Hasil dari pengorganisasian ini adalah terbentuknya struktur organisasi sesuai dengan rencana pendidikan kewirausahaan yang telah disusun. Pengorganisasian dalam pendidikan kewirausahaan bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Kewirausahaan

Dalam menjalankan organisasi para pemimpin (Pengasuh Pondok Pesantren/Kyai) atau manajer bidang dalam program pendidikan kewirausahaan harus menggerakkan pengurus dan ustadz untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara memimpin, memberi perintah, memberi petunjuk dan memotivasi, pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan berpedoman pada rencana pendidikan kewirausahaan yang telah disusun. Fungsi penggerakan (*Actuating*) dalam manajemen pendidikan kewirausahaan mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi pengurus guru, ustadz dan santri untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka pelaksanaan pendidikan kewirausahaan.

Motivasi merupakan masalah yang kompleks dan vital dalam suatu organisasi. Fungsi motivasi berkenaan dengan perilaku manusia dalam organisasi adalah bagaimana agar manusia itu mau mendukung dan bekerja untuk suatu gagasan tertentu. Perilaku manusia tergantung pada emosi, stamina, semangat, cita-cita, dan adat istiadat yang melatar belakangi manusia tersebut. Dengan kata lain motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia agar tetap pada keseimbangan upaya untuk mengarah pada tujuan organisasi.³¹

Pengetahuan tentang pola motivasi membantu para manajer memahami sikap kerja pegawai masing-masing. Manajer dapat memotivasi pegawainya dengan cara berbeda-beda sesuai dengan pola masing-masing yang paling menonjol. Bawahan perlu dimotivasi karena

³¹ Ek. Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996), 105.

ada bawahan yang baru mau bekerja setelah dimotivasi atasannya. Motivasi yang timbul dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Di pihak lain, ada pula bawahan yang bekerja atas motivasi dari dirinya sendiri. Motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri disebut motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik biasanya lebih bertahan lama dan efektif dibandingkan motivasi ekstrinsik.³²

d. Pengawasan (*Controlling*) dan Penilaian (*Evaluating*) Pendidikan Kewirausahaan

Controlling (pengawasan) dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai dengan rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan sesuai dengan rencana yang disusun. Dengan adanya pengendalian diharapkan tujuan dapat dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.³³ Dalam kegiatan ini juga dilaporkan faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja, sehingga memudahkan usaha perbaikan. Jadi, pengawasan ini dilihat dari segi input, proses, output bahkan *outcome*-nya telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum sesuai tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah.³⁴ Pengevaluasian merupakan fungsi lanjutan dari pengawasan. Evaluasi artinya menilai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan,

³² Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 244.

³³ Kasmir, *Kewirausahaan...*, 58-59.

³⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 124.

sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan pendidikan kewirausahaan di masa yang akan datang.

e. *Pembaruan (Innovating)*

Pembaruan atau inovasi dalam pendidikan kewirausahaan adalah suatu proses sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana, sumber daya yang diperlukan untuk memengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut. Inovasi merupakan jenis perubahan khusus, berbeda dengan “*change*” yang berarti membuat sesuatu yang berbeda. Inovasi adalah gagasan baru yang diaplikasikan untuk memulai atau memperbaiki produk, proses, atau jasa.³⁵ Pengelolaan inovatif dalam pendidikan kewirausahaan secara efektif tidak hanya dibutuhkan untuk pengembangan. Hal ini dikarenakan pembaruan dalam organisasi merupakan perpindahan ke arah yang lebih baik dalam rangka mempertahankan keberadaan organisasi terhadap tuntutan perubahan zaman.

Konsep manajemen pendidikan kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pondok pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program.

3. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Kuratko dan Hodgetts sebagaimana dikutip Muh Yunus, mengatakan bahwa *entrepreneur* (wirausahawan), berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*).

³⁵ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Grafindo, 2006), 203.

Konsep mengenai *Entrepreneur* adalah: *The Entrepreneur is one who undertakes to organize, manage, and assume the risk of business.*³⁶ Kata wirausaha berkaitan dengan kegiatan usaha atau kegiatan bisnis pada umumnya. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang-peluang usaha (bisnis) dan mengkombinasikan berbagai macam sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan di masa depan. Wirausaha pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.³⁷ Intinya seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya.

Peter F Drucker sebagaimana yang dikutip Suryana, mengemukakan bahwa inti dari kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Melalui pemikiran kreatif dan tindakan yang inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.³⁸ Sementara itu, Zenneter dalam Kasmir mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).³⁹ Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

³⁶ Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 27.

³⁷ Muh. Yunus, *Islam...*, 29.

³⁸ Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 2.

³⁹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencanarencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan. Maka dibutuhkan kreativitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru. Menurut Soeparman Soemahamidjaja, dalam Muh. Yunus berpendapat, sifat-sifat wirausahawan pun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Dikuatkan oleh Prawirokusumo, wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.⁴⁰

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Di samping itu, kewirausahaan juga merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Dari gambaran hakekat *entrepreneurship* di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa memang kewirausahaan itu identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis atau usaha. Namun dalam konteks ini, kewirausahaan dibatasi pada praktik di lembaga pendidikan. Jadi pendidikan kewirausahaan adalah pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program dalam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur

⁴⁰ Muh. Yunus, *Islam...*, 30.

dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

Agus Wibowo memberikan pengertian bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, traning, dan sebagainya.⁴¹ Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat diketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.⁴²

Pendidikan kewirausahaan yang memiliki gabungan makna dari pendidikan dan kewirausahaan merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan dilaksanakannya pendidikan kewirausahaan ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 30.

⁴² Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³

Santri yang notabene merupakan peserta didik dalam sebuah pesantren pun dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren yang kemudian akan kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki yang akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat nantinya. Mereka dapat mencari rizki dari kemandirian dan keterampilan yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang sekitar. Sehingga konsep pendidikan kewirausahaan ini juga merupakan rincian daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat pun mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan dan sejenisnya.

Tujuan pendidikan kewirausahaan, antara lain:

- 1) Individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2004), 15.

- 2) Seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan, seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.
- 3) Seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.⁴⁴

Kewirausahaan bukan ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam waktu sekejap. Namun, tak bisa disangkal bahwa kewirausahaan memiliki peran yang sangat vital bagi kemajuan setiap insan, daerah, dan bangsa kita. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam berprestasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berorientasi pada sosio-psikologis. Pendidikan kewirausahaan akan mereduksi *mindset* siswa tentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan siswa memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Bersamaan dengan substansi pendidikan lainnya akan mereduksi sejumlah persoalan sosiologis yang

⁴⁴ Fadlullah, *Pendidikan...*, 76.

terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan ini harus memperhatikan suasana psikologis dan iklim sosial.⁴⁵

Menurut Alma, manfaat berwirausaha adalah menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Berwirausaha dapat menjadi generator dalam pembangunan dan pemeliharaan lingkungan serta menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain sebagai orang yang terpuji, jujur, berani, hidup secara efisien, dan hidup tidak merugikan orang lain.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan kewirausahaan didasarkan pada paham konstruktivisme sosial bahwa perkembangan dan kecepatan anak untuk matang secara intelektual, fisik dan emosional berbeda-beda. Dengan demikian praktik pendidikan di lembaga pendidikan melaksanakan fungsi pembudayaan dan pemberdayaan secara seimbang, sehingga anak mampu menjalankan peran kekhilafahan, yakni memakmurkan bumi.

c. Sasaran dan Prinsip Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*) sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai seorang *entrepreneur*. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan di suatu lembaga pendidikan, baik formal, non formal ataupun informal. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala pimpinan lembaga, kyai, ustadz, tenaga kependidikan, santri secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan.

Terdapat tiga sasaran utama dari pendidikan kewirausahaan, yaitu:

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional RI., *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum, 2010), 23.

⁴⁶ Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk mahasiswa Dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

- a. Para generasi muda pada umumnya, anak-anak putus sekolah dan calon wirausahawan;
- b. Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi;
- c. Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha (BUMN), organisasi profesi, dan kelompok-kelompok masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam sistem pendidikan kewirausahaan:

- 1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
- 4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.⁴⁷

Supaya dapat mengatur segala kegiatan usahanya dengan sangat baik, maka para pelaku wirausaha harus dapat membuat perencanaan

⁴⁷ Kementrian Pendidikan Nasional RI., *Bahan...*, 58.

yang tepat dan matang. Mereka juga harus dapat manajemen (mengatur) waktu dengan sebaik-baiknya, efektif dan efisien. Efektif disini mempunyai arti bahwa suatu pekerjaan dapat selesai dengan tepat waktu sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan arti efisien adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan berdaya guna atau segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan tepat, cepat, hemat dan selamat.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewirausahaan

Ruang lingkup pendidikan kewirausahaan sangat luas sekali. Secara umum, ruang lingkup pendidikan kewirausahaan adalah bergerak dalam bisnis. Jika diuraikan secara rinci ruang lingkup pendidikan kewirausahaan, menurut PO Abas Sunarya, Sudaryo dan Asep Saefullah, bergerak dalam bidang, yaitu:

- 1) Lapangan Agraris: mencakup berbagai kegiatan kewirausahaan yang ada pada sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan. Misalnya yaitu para petani yang menanam padi sehingga padi tersebut dapat diperjualbelikan. Atau juga, para pengusaha perkebunan yang menanam berbagai tanaman yang dapat dipanen dan kemudian dapat diperjualbelikan seperti teh, kopi dan kelapa sawit.
- 2) Lapangan perikanan: Semua kegiatan kewirausahaan yang berhubungan dengan ikan. Ada usaha pemeliharaan ikan dan penetasan ikan, contohnya budidaya lele atau ikan hias. Ada pula usaha makanan ikan yaitu pembuatan pakan ikan seperti pelet. Kemudian, usaha pengangkutan ikan pun tercakup dalam ruang lingkup ini.
- 3) Lapangan peternakan: Ruang lingkup kewirausahaan ini mencakup semua usaha dalam sektor peternakan. Misalnya saja usaha pengembangbiakkan burung atau unggas, dan ada juga usaha peternakan bangsa binatang menyusui seperti kambing dan sapi.
- 4) Lapangan perindustrian dan kerajinan: Dalam ruang lingkup yang satu ini, ada empat kategori berbeda yang bisa disebutkan. Pertama yaitu industri besar, dan kedua ada industri menengah yang diikuti oleh

industri kecil. Kemudian, untuk kategori terakhir, pengrajin, dibagi menjadi beberapa usaha yaitu pengolahan hasil pertanian seperti beras, perkebunan seperti teh, perikanan seperti ikan, peternakan seperti ayam dan kehutanan seperti pembuatan mebel.

- 5) Lapangan pertambangan dan energy: Semua kegiatan kewirausahaan dilakukan dalam sektor pertambangan dan energi. Sebagai contohnya yaitu pengusaha yang beroperasi dalam tambang batu bara, minyak bumi, dan masih banyak contoh yang lainnya.
- 6) Lapangan perdagangan: Lapangan perdagangan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai pedagang besar, sebagai pedagang menengah, dan sebagai pedagang kecil seperti pengusaha toko kelontong atau lainnya.
- 7) Lapangan pemberi jasa: Dalam ruang lingkup ini, ada beberapa kategori yang tercakup. Ada pedagang perantara, koperasi, pengusaha angkutan, pemberi kredit atau perbankan, pengusaha biro jasa travel pariwisata, pengusaha hotel dan restoran, pengusaha asuransi, perbengkelan, tata busana, pergudangan, dan lain sebagainya.⁴⁸

Dalam bukunya Hendro, jika diuraikan secara lebih detail, ruang lingkup kewirausahaan mencakup:

- 1) Ruang lingkup internal
 - a) Untuk kehidupan sehari-hari: keluar dari kesulitan, untuk tetap berusaha hidup dan mengawasi keterbatasan.
 - b) Untuk bekerja: meraih kesuksesan dalam karir.
 - c) Untuk keluarga: menjadi lokomotif ekonomi keluarga.
- 2) Ruang lingkup eksternal
 - a) Dalam dunia usaha: menjadi wirausahawan yang sukses.
 - b) Dalam dunia masyarakat: menjadi contoh orang yang sukses dan menjadi teladan bagi lingkungan, RT, RW dan juga membantu orang lain mendapatkan nafkah bagi keluarganya.

⁴⁸ PO Abas Sunarya, Sudaryo, Asep Saefullah, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Andi, 2011), 24-25.

- c) Dalam kehidupan bernegara: membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi dan membantu mengatasi pengentasan kemiskinan, serta menjadi lokomotif kemajuan ekonomi.

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas berbagai macam ruang lingkup dalam pendidikan kewirausahaan seperti yang bergerak dalam bisnis, yaitu dalam lapangan agraris, perikanan, peternakan, perindustrian/kerajinan dan pertambangan. Dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan penulis fokuskan pada pendidikan kewirausahaan agrobisnis yang meliputi: pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan dan peternakan.

e. Proses Pendidikan Kewirausahaan

Perdebatan yang sangat klasik adalah perdebatan mengenai apakah wirausahawan itu dilahirkan (*is borned*) yang menyebabkan seseorang mempunyai bakat lahiriah untuk menjadi wirausahawan atau sebaliknya wirausahawan itu dibentuk atau dicetak (*is made*). Sebagian pakar berpendapat bahwa wirausahawan itu dilahirkan sebagian pendapat mengatakan bahwa wirausahawan itu dapat dibentuk dengan berbagai contoh dan argumentasinya. Misalnya Mr. X tidak mengenyam pendidikan tinggi tetapi kini dia menjadi pengusaha besar nasional. Di lain pihak kini banyak pemimpin/pemilik perusahaan yang berpendidikan tinggi tetapi reputasinya belum melebihi Mr. X tersebut.

Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. Contohnya, setelah Perang Dunia ke-2 beberapa veteran perang di Amerika belajar berwirausaha. Mereka belajar berwirausaha melalui suatu pendidikan atau pelatihan baik pendidikan singkat maupun pendidikan yang berjenjang. Dengan modal pengetahuan dan fasilitas lainnya mereka berwirausaha. Samuel Walton pendiri Walmart yang kini menjadi retailer terbesar dunia adalah veteran yang memulai usahanya pada usia 47 tahun. Ross Perot pendiri Texas Instrument yang pernah mencalonkan diri sebagai presiden

Amerika dari partai independen juga seorang veteran yang berhasil dibentuk menjadi wirausahawan. Ada yang mengatakan bahwa seseorang menjadi wirausahawan itu karena lingkungan. Misalnya, banyak orang WNI keturunan menjadi wirausahawan yang sukses karena mereka hidup di lingkungan para wirausahawan atau pelaku usaha.⁴⁹

Pendapat yang sangat moderat adalah tidak mempertentangkan antara apakah wirausahawan itu dilahirkan, dibentuk atau karena lingkungan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat (dilahirkan) atau hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat yang selanjutnya dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan, dan hidup di lingkungan yang berhubungan dengan dunia usaha.

Seseorang yang meskipun berbakat tetapi tidak dibentuk dalam suatu pendidikan/pelatihan tidaklah akan mudah untuk berwirausaha pada masa kini. Hal ini disebabkan dunia usaha pada era ini menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya. Sebaliknya orang yang bakatnya belum terlihat atau mungkin masih terpendam jika ia memiliki minat dengan motivasi yang kuat akan lebih mudah untuk dibentuk menjadi wirausahawan. Bagi yang ingin mempelajari kewirausahaan janganlah berpedoman pada berbakat atau tidak. Yang penting memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk belajar berwirausaha.

Akan tetapi sekarang ini *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah dan telah bertumbuh sangat pesat.⁵⁰ Salah satu rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala pendidikannya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala pendidikan belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas

⁴⁹ Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 4.

⁵⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 5.

pendidikan berlangsung *by the way* bukan *by design* dengan ciri perencanaan yang memprihatinkan.⁵¹

Pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) tentu tidak lahir secara serampangan, perlu ada arah dan sasaran dalam pencapaiannya, oleh karena itu diperlukan beberapa metode pendidikan untuk menjalankan pendidikan kewirausahaan secara sistematis dan terarah. Beberapa strategi ataupun metode yang biasanya dilaksanakan adalah sistem integrasi *edureneurship*, yang bisa melalui beberapa cara antara lain melalui pelajaran yang ada, implementasi secara terpadu dengan kegiatan ekstra, pengembangan diri, integrasi pendidikan kewirausahaan melalui kultur.

Berwirausaha di dunia pendidikan berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung resiko.⁵²

Dalam kewirausahaan, modal tidak selalu identik dengan modal yang berwujud (*tangible*) seperti uang dan barang. Tetapi ada juga modal yang tidak berwujud seperti modal intelektual, modal sosial, modal moral dan modal mental yang dilandasi agama. Secara garis besar modal terbagi 4 (empat) jenis:

- 1) Modal Intelektual: Modal ini diwujudkan dalam bentuk ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*capability*), ketrampilan (*skill*), komitmen (*commitment*) dan tanggung jawab (*authority*).

⁵¹ Syaiful Sagala, *Administrasi...*, 178.

⁵² Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), 178.

- 2) Modal Sosial dan Moral: Modal ini terwujud dalam bentuk kejujuran, dan kepercayaan. Sehingga terbentuk citra yang positif. Seorang wirausaha yang baik memiliki 10 (sepuluh) etika. Yaitu kejujuran, memiliki integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu, warga negara yang baik dan taat hukum, mengejar keunggulan dan bertanggung jawab.
- 3) Modal Mental: Modal ini adalah kesiapan mental berdasarkan landasan agama (spiritual). Hal ini diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.
- 4) Modal Material: Modal ini adalah modal berbentuk orang atau barang. Modal ini bukan merupakan modal utama karena modal material dapat terbentuk apabila kita telah memiliki modal-modal lain di atas.⁵³

Apabila dilihat dari segi proses, maka kepemimpinan kepala pendidikan yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha/program-program baru dalam rangka untuk memajukan sekolah dalam hal kualitas. Dengan tujuan agar kepala pendidikan dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pelayanan belajar atau program baru. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan dan memberi kepuasan bagi para siswa, orang tua siswa, dan juga masyarakat luas. Untuk itu sangat diperlukan adanya kriteria kepemimpinan yang berjiwa wirausaha.

Konsep pendidikan kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program. Dengan demikian, jika ingin sukses mengembangkan program pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan maka kepala

⁵³ Syaiful Sagala, *Administrasi...*, 175-176.

pendidikan, tenaga kependidikan, baik guru maupun non guru dan peserta didik harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu, *stakeholder* pendidikan harus dibimbing untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.

B. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang di sebut Pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari Bahasa arab *fundug*, yang berarti hotel atau sarama.⁵⁴ Pondok secara *etimologis* berarti bangunan untuk sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang ber dinding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam).⁵⁵ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri. Menurut Nurcholish Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. *Pertama*, pendapat yang mengatakan berasal dari kata “*shastri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari Bahasa Jawa “*santri*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.⁵⁶

Pesantren adalah institusi-institusi pendidikan. Mereka mula-mula hanyalah bentuk pendidikan yang secara eksklusif bersifat keagamaan. Sekarang berbagai perdebatan tentang kurikulum menjalar bebas karena

⁵⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

⁵⁵ Abdul Mughlits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2008), 199.

⁵⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2006), 21. A.H. Johns dan CC Berg sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji dan atau berasal dari kata Shastri yang dalam bahasa India adalah yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan. Lihat Zamakhsari Dhofier, *Tradisi...*, 18. Begitu juga dengan Abdurrahman Mas’ud yang dikutip oleh Agus Mahfudz memberi pengertian “*the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*”. Agus Mahfudz, *Ilmu Pendidikan Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 91.

beberapa pesantren mengadopsi pendidikan sekuler. Dewasa ini pesantren meliputi empat tipe kurikulum: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), pengaman (pendidikan moral), sekolah (pendidikan umum), serta kursus dan ketrampilan. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik Ponpes dan dibantu oleh ustadz/ guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.⁵⁷

Menurut Aziz dalam buku *Manajemen Pesantren* mengatakan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki sikap memanusiakan manusia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan dapat memberikan keseimbangan dalam berbagai disiplin keilmuan sehingga dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat, santri memiliki wawasan yang luas, mampu menghadapi modernitas tanpa kehilangan identitas dalam dirinya.⁵⁸

Salah satu definisi yang dipandang *representatif* untuk maksud tersebut adalah definisi dari departemen agama: pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agam Islam yang pada umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan) di mana seorang Kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut.⁵⁹

Pondok pesantren lahir atas inisiasi sosok kiai dan partisipasi aktif masyarakat di dalamnya. Semenjak berdiri, hingga beberapa dekade selanjutnya, tidak banyak pondok pesantren yang didirikan atau diinisiasi pembangunannya oleh pemerintah. Tidak hanya itu, kendati menjadi lembaga

⁵⁷ Abd. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 247.

⁵⁸ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 8.

⁵⁹ Abdul Mughlits, *Kritik...*, 123.

pendidikan yang diakui oleh pemerintah, keberadaan pondok pesantren jauh dari kata “diperhatikan”. Seringkali pondok pesantren berkembang karena asas serta landasan kebutuhan bersama, antara masyarakat dan lembaga pendidikan.⁶⁰

Dari beberapa pengertian pondok pesantren di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama tempat para santri belajar pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai, dimana para santri akan tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut untuk memperdalam pengetahuan dan ilmu agamanya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Sedangkan tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkeprilaku muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.⁶¹

⁶⁰ Para sejarawan mencatat Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “*ngaji*” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identic dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M. Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Lihat: Nurcholish Madjid, *Bilik...*, 3. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6. Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction* (Michigan: Arizona State University, 1997), 70. Menurut babad Demak, pesantren di Indonesia didirikan pada masa Raden Rahmat (Sunan Ampel) pada masa pemerintahan Kartawijaya, Majapahit. Lihat Agus Mahfudz, *Ilmu...*, 92.

⁶¹ M. Dian Nafi’ dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007), 49.

Dengan demikian tujuan berdirinya pesantren adalah tidak sekedar menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki iman yang kuat, bertaqwa, beretika dan berestetika, dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan.

Tujuan umum pesantren menurut Mujamil Qomar, adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan pada kehidupan sehari-hari, serta menjadikan dirinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren, adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- c. Mendidik santri untuk menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tobat, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- d. Mendidik tenaga-tenaga mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangun mental spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁶²

Sejak berdirinya pesantren hingga saat ini, fungsi pesantren telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar

⁶² Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2001), 6-7.

telah berubah. Pesantren pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini saling bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan. Terdapat beberapa fungsi lain dari pesantren, antara lain: sebagai lembaga keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan juga sebagai simpul budaya. Oleh karena itu, pesantren berangkat dari fungsi tersebut di atas, pesantren mempunyai integritas yang sangat tinggi dengan masyarakat sekitar dan juga sebagai rujukan berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama pembentukan moral dan akhlak masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang keagamaan.

3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan perilaku moral yang baik maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam rangka mengemban amanat undang-undang dasar yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendasarkan pada nilai-nilai luhur.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari dasar Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi pandangan hidup. Pandangan hidup yang sesuai dengan kontekstual yang berkembang sesuai dengan kenyataan sosial. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren didasarkan pada kepercayaan terhadap agama yang diyakini yang memiliki kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif.

Berdasarkan sistem pengajarannya, pondok pesantren terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Pondok pesantren salaf/klasik yaitu: pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (weton dan sorogan) dan sistem klasikal(madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang ada dua, yaitu *pertama*, pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (weton dan *sorogan*), dan klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. *Kedua*, pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
- c. Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu: seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama).
- d. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja tempat pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus pesantren yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardhi*.⁶³

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Unsur sistem pendidikan dikelompokkan Mastuhu yang dikutip oleh Agus Mahfudz, yang terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik. Yang dimaksud dengan unsur organik adalah para pelaku pendidikan; pimpinan pesantren, guru, murid dan pengurus. Sedangkan unsur anorganik adalah tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi

⁶³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87-88.

pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.⁶⁴

Dalam pembahasan sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah ahlu al-sunnah waljama'ah.⁶⁵ Dimana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui "ideologi" pemikiran, misalnya dalam fiqh lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi'iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran Tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash'ary dan juga al-Ghazali.⁶⁶ Dari hal yang demikian pula, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama'ah tersebut (madzhab Sunni).

Secara lokalistik paham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh Kiai, dimana Kiai disamping sebagai pemimpin "formal" dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.⁶⁷

⁶⁴ Agus Mahfudz, *Ilmu...*, 99.

⁶⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik...*, 31.

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik...*, 31.

⁶⁷ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 32.

Abdurrahman Wahid menggarisbawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi ke arah kehidupan akherat.⁶⁸

Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta fleksibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup. Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

a. Pondok/Asrama Santri

Pondok atau yang lebih dikenal dengan istilah asrama merupakan hal yang penting untuk tempat tinggal santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut termasuk kategori pesantren atau tidak. Menurut Zamarkasyi Dhofier, ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri,

⁶⁸ Dawam Rahardjo, *Pesantren...*, 42.

sehingga memerlukan asrama; dan (3) Adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁶⁹

Bangunan tiap pondok atau asrama itu berbeda-beda, baik kualitas ataupun kelengkapannya. Pondok atau asrama itu ada yang didirikan oleh kiai, atau kegotong-royongan santri, sumbangan dari masyarakat ataupun dari pemerintah. Akan tetapi di dalam tradisi pesantren kiai lah yang mempunyai kewenangan memimpin dan kekuasaan mutlak dalam pembangunan dan pengelolaan pesantren.

b. Masjid

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertama pusat pendidikan, aktivitas, administrasi dan kultural.⁷⁰

c. Kiai

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, Kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan sebuah pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilanya.⁷¹ Sehingga tidak jarang pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai. Kiai juga dapat dikatakan sebagai tokoh non formal yang ucapan dan segala perilakunya akan dicontoh oleh

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 84-85.

⁷⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 85.

⁷¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 49.

komunitas disekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.⁷²

Kewibawaan kiai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi keberlangsungan semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijaksanaan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada dalam lingkungan pondok pesantren taat pada kiai. Ia dikenal sebagai tokoh sentral, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kiai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain.

d. Asatidz/Guru

Asatidz atau guru adalah santri senior yang dipilih dan dipercaya oleh kiai untuk membantu kiai dalam mengajar dan memimbing santri. Fungsi asatidz adalah sebagai pengajar kepada santri tingkat dasar dan menengah di bawah bimbingan dan petunjuk kiai. Tidak hanya sebagai pengajar asatidz juga merupakan pendidik yang dapat memberikan keteladanan.⁷³

e. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh seorang kiai pemimpin pesantren. Santri merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri suatu lembaga tidak lagi bisa dikatakan pesantren. Di dalam proses belajar mengajar keberadaan santri dapat digolongkan menjadi dua buah bagian, yaitu: *Pertama*, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap

⁷² Hasbullah, *Kapita...*, 49-50.

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 85-86.

selesai mengikuti suatu pelajaran pesantren.⁷⁴ Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantrennya, semakin besar santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalongnya daripada santri mukim.⁷⁵

Santri mukim dengan kiai sebagai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang disebut dengan pondok. Di sinilah kiai dengan santrinya tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara santri dengan kiai sangat bermanfaat dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁷⁶

f. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan sebagian masyarakat untuk menyebut kitab-kitab berbahasa Arab. Sejak masa silam, kitab-kitab berbahasa Arab ini biasa digunakan banyak pesantren sebagai bahan pelajaran para santri. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Sebenarnya warna kertas kuning itu hanya keberuntungan saja. Artinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan aturan syariat, dan bukan anjuran para ulama untuk mencetak bukunya dalam kertas berwarna kuning. Karena itu, jangan sampai muncul keyakinan dalam diri kita bahwa kitab bertuliskan Arab yang kertasnya berwarna kuning, memiliki keistimewaan khusus dibanding buku lainnya.

5. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

a. Sistem Klasikal

Sistem klasikal merupakan sistem yang pertama yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik

⁷⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 89-91.

⁷⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 66.

⁷⁶ Hasbullah, *Kapita...*, 47.

pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kiai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri. Dalam sistem ini ada tiga metode yang dipergunakan yaitu:

1) Metode Sorogan (Cara belajar Individual)

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari Kiai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo:

Para santri menghadap Kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya kemudian Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya, santri kemudian menyimak dan mengasahi (bahasa Jawa) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru.⁷⁷

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Guru/Kiainya. Metode ini relaif efektif sebagai taraf pemula bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang alim.

2) Metode Bandongan, Wetonan (Halaqah)

Dalam metode ini seorang Kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Tentang metode ini Zamakhsyari Dhofier mengatakan sebagai berikut:

Sekelompok santri yang berjumlah lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang Kiai yang membacakan, menterjemahkan kitabnya, dan setiap santri membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.⁷⁸

Dalam halaqah ini para santri didorong untuk belajar secara mandiri. Santri yang punya kecerdasan tinggi akan cepat menjadi

⁷⁷ Dawam Rahardjo, *Pesantren...*, 88.

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 28.

alim. Melalui pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kepandaiannya.

3) Metode/Sistem gabungan

Penulis menamakan sistem gabungan karena dalam satu proses pengajaran terdapat berbagai metode mengajar sekaligus. Metode ini biasa disebut metode resitasi (pemberian tugas). Gambaran tentang sistem/metode ini dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

Para santri harus mempelajari kitab yang sudah ditunjuk, Kiai memimpin kelas musyawarah dalam kelas, seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk Tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab dan juga merupakan latihan untuk para santri dan untuk menguji ketrampilannya dalam menyerap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Sebelum menghadap Kiai, para santri biasanya mengadakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh Kiai. Baru setelah itu diikuti diskusi bebas dan santri akan mengajukan pendapat dan diminta merujuk sumber pendapat sebagai argumentasi. Mereka yang dipuji oleh Kiai cukup matang untuk mengalih sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan bacaan dan mampu menemukan dan menyelesaikan problem-problem terutama menurut yurisprudensi Madzhab Syafi'i akan diwajibkan untuk menjadi pengajar kitab kuning.⁷⁹

Pada dasarnya pemakaian metode ini bertujuan untuk melatih para santri agar mampu memecahkan masalah yang timbul, baik masalah keagamaan atau masalah sosial kemasyarakatan, sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan jawaban yang benar dengan menggunakan pendekatan religius.

b. Sistem Non Klasikal

Dalam perkembangannya disamping mempertahankan sistem ketradisional, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 31.

madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi dimasyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang semakin maju di masyarakat. Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem klasikal (bandongan, sorogan dan wetonan), menjadi sistem non klasikal yaitu mulai di masukan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan.

Dengan melakukan perubahan semacam itu, sudah barang tentu mempengaruhi sistem pendidikannya. Adapaun mengenai sistem pendidikan ini, sebagaimana dijelaskan oleh M. Habib Chirzin sebagai berikut:

Sistem Madrasah/non klasikal yaitu dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mengajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekan. Kenaikan kelas, pembahasan masa sekolah diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.⁸⁰

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem pendidikan sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, yaitu dalam sistem non klasikal sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya, evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode belajar diterapkan dan pembatasan masa belajar dan penjenjangan sudah jelas, serta administrasi sekolah berjalan secara tertib dan teratur.

Pesantren yang menggunakan sistem non klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaanya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah banyak dimasukan mata pelajaran sebagai tambahan

⁸⁰ M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: P3M, 1995), 89.

pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

C. Manajemen Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

1. Pengertian Manajemen Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Pengertian agraria secara umum tertuang dalam berbagai kamus bahasa, yang berasal dari bahasa latin *ager* yang berarti tanah atau sebidang tanah. Selanjutnya Kamus Latin Indonesia menyebutkan bahwa *Agrarius* diartikan sebagai perladangan, persawahan, pertanian.⁸¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agraria diartikan urusan pertanian atau tanah pertanian, juga urusan pemilikan tanah.⁸² Di Indonesia sendiri, konsep pengelolaan agraria (dalam arti pertanahan) biasanya dipusatkan pada peran institusional. Misalnya, kementerian pertanahan. Dan bahkan, pada saat ini, ada satu nomenklatur kementerian yang spesifik diberi nama Kementerian Agraria dan Tata Ruang.

Terlepas dari konsepsi pengertian tentang Agraria di atas, *concern* penelitian ini sebenarnya lebih cocok diarahkan pada konsepsi terminologi agrobisnis. Agrobisnis atau agribisnis adalah sebuah usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik itu faktor hulu ataupun hilir. Konsep hulu berarti penyediaan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pertanian. Sedangkan hilir berarti penyaluran dari hasil pertanian yang sudah diproduksi. Ng and Seiber mengatakan bahwa:

“Agribusiness has subsequently been defined in various ways, such as agroindustrialization ..., value, or net chainsor agriceuticals These definitions share a common emphasis for the “interdependence” of the various sectors of the agri-food supply chain that work towards the production, manufacturing, distribution, and retailing of food products and services ...Despite such an attention to the interdependent nature of agribusinesses, this interdependence cannot be understood independently of the behavior of the underlying agribusiness firm. Agribusiness researchers contend that the behavior of the agribusiness

⁸¹ Saleh Sumardjono, *Tanah dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 3.

⁸² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

firm is typically explained by neoclassical economic principles of the production theory of the firm ...”⁸³.

Secara singkat kutipan ini bermakna bahwa agribisnis adalah memiliki banyak aspek pendefinisian, dimulai dari industrialisasi pertanian, nilai atau hasil yang dicapai, dan sektor-sektor lain yang berhubungan erat dengan produk makanan, *retailing* makanan, dan distribusi serta reproduksi hasil pertanian berwujud pada halhal yang lain. Secara teoritik, dalam pengelolaannya, seluruh aspek tersebut sangat erat kaitannya dengan teori-teori pertanian.

Produksi agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk agribisnis (produk usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan hasil olahan produk-produk tersebut). Manajemen agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat keputusan untuk mendukung proses produksi agribisnis, mulai dari keputusan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, hingga evaluasi proses produksi.

Manajemen produksi memiliki dampak menyeluruh dan terkait dengan berbagai fungsi, seperti fungsi personalia, keuangan, penelitian dan pengembangan, pengalaaan dan penyimpanan, dan lain-lain. Manajemen produksi, terutama menyangkut keputusan lokasi, ukuran atau volume, dan tata letak fasilitas, pembelian, persediaan, dan penjadwalan serta mutu produk, akan menjadi perhatian khusus dari para manajer produksi.

Ukuran Keberhasilan pembangunan agribisnis yang mengacu pada tujuan diukur dengan indikator sebagai berikut: (1) Meningkatkan kesejahteraan petani; (2) Meningkatnya nilai tukar petani; (3) Meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif; (4) Meningkatnya produktifitas usahatani maupun usaha pengolahan hasil pertanian; (5) Meningkatnya mutu produk usaha tani maupun usaha pengolahan hasil pertanian; (6)

⁸³ Desmond Ng & John W. Siebert, “Toward Better Defining the Field of Agribusiness Management”. *International Food and Agribusiness Management Review* (Volume 12, Issue 4, 2009), 123-142.

Meningkatnya nilai ekspor komoditas pertanian; dan (7) Meningkatkan kesempatan kerja.

2. Dasar dan Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Dalam meningkatkan, mengembangkan serta menumbuhkan jiwa wirausaha santri maka diperlukan upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Ketiga upaya ini saling memiliki keterkaitan untuk meningkatkan produktifitas, meningkatkan gairah dan semangat kerja, mengurangi kecelakaan, meningkatkan kestabilan dan fleksibilitas organisasional. Namun untuk mewujudkan semua itu kita tidak hanya dapat menjalankan ketiga upaya tersebut akan tetapi harus didasari dengan manajemen yang baik agar semua yang akan dijalankan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sebelum melaksanakan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren, maka perlu untuk menentukan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan dan pengembangan agar segala pelatihan dapat berjalan dan mendapatkan hasil yang baik. Di antara prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan.
- b. Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran.
- d. Adanya penguat guna membangkitkan respon yang positif dari peserta.
- e. Menggunakan konsep pembentukan perilaku.⁸⁴

Di lingkungan pesantren terdapat berbagai model kegiatan wirausaha. Ada empat macam pola usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren:

- a. Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang

⁸⁴ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya manusia Perusahaan* (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 44.

kyai mempunyai perkebunan cengkeh yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme yang saling menguntungkan, kyai dapat mengembangkan perkebunannya dan santri mempunyai pendapatan tambahan. Dan ujung-ujungnya, dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh, maka kyai dapat mengembangkan pesantrennya.

- b. Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dan sebagainya. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini, pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.
- c. Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.
- d. Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni dan keuntungannya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren, koperasi atau BMT.⁸⁵

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren memiliki andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.⁸⁶ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara *independent* (mandiri) tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta.

⁸⁵ Abd. Halim, *Manajemen...*, 241.

⁸⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 95.

Secara kelembagaan, pesantren telah memberikan teladan, contoh nyata dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Mendidik santri ikut berjuang di bidang ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, lebih daripada itu pendidikan berwirausaha di pesantren ini adalah sebagai media pemberdayaan mentalitas para santri untuk berlatih mandiri agar siap menghadapi berbagai kondisi di masyarakat setelah mereka lulus dari pesantren.

3. Sasaran dan Materi Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Jiwa kewirausahaan merupakan kemampuan internal seseorang untuk berwirausaha, kemampuan itu murni ada di dalam dirinya sendiri bukan dipengaruhi berbagai faktor eksternal. Jiwa kewirausahaan adalah adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis. Pertama-tama harus ada dalam etos bisnis ini adalah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang disebut sebagai mempunyai etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat di dalam jiwanya bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi kehidupannya.⁸⁷

Adapun karakteristik dari jiwa kewirausahaan adalah sebagai berikut:

a. Percaya diri (yakin, optimis, mandiri dan penuh komitmen)

Percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai resiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuat akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya selalu optimis terus maju.⁸⁸

⁸⁷ Nurcholis Madjid, *Fatsoen* (Bandung: Republika, 2002), 3.

⁸⁸ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 30.

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat kematangan. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi mereka mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya sudah bisa dikatakan stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Juga tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain, dan yang paling tinggi lagi ialah kedekatan dengan sang Khalik.⁸⁹

b. Berinisiatif

Menunggu akan sesuatu yang tidak pasti merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh seseorang yang memiliki jiwa wirausaha. Dalam menghadapi dinamisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar. Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan sehingga akan terus berupaya mencari jalan keluarnya.⁹⁰

c. Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan)

Berbagai target demi mencapai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Satu demi satu targetnya terus mereka raih. Bila dihadapkan pada kondisi gagal, mereka akan terus berupaya kembali memperbaiki kegagalan yang dialaminya.

d. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan)

Kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausaha sukses. Berani tampil ke depan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh resiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang rasional. Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak

⁸⁹ Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 53.

⁹⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 53.

dipelajari dan dilatih. Ini tergantung pada setiap masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin. Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi bawahan, atau ia tidak senang kepada bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.⁹¹

e. Suka tantangan

Kita mungkin sering membaca atau menyaksikan beberapa kasus mundurnya seorang manajer atau eksekutif dari suatu perusahaan. Apa yang menyebabkan mereka mundur hengkang dari pekerjaannya. Akhirnya, mereka menelusuri aktifitas seperti apakah yang dapat memuaskan kebutuhan mereka akan tantangan. Anak muda sering dikatakan selalu menyenangi tantangan. Mereka tidak takut mati. Inilah salah satu faktor pendorong anak muda menyenangi olah raga yang penuh dengan resiko dan tantangan, seperti balap motor, di jalan raya, kebut-kebutan, balap mobil milik orang tuanya, akan tetapi contoh-contoh tersebut dalam arti negatif. Olah raga yang positif ialah panjat tebing, mendaki gunung, arum jeram, motor cross, karate atau olah raga bela diri, dan sebagainya. Ciri dan watak seperti ini dibawa wirausaha yang juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga naik turun, barang tidak laku dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada-Nya.⁹²

⁹¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 54.

⁹² Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 54.

f. Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.⁹³

Seorang wirausaha haruslah memiliki sifat-sifat original yang tercermin dari sikap berikut:

- 1) Kreatif: Mampu mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan.
- 2) Inovatif: Berarti mampu melakukan sesuatu yang baru yang belum dilakukan banyak orang sebagai nilai tambah keunggulan bersaing.
- 3) Inisiatif atau proaktif: Merupakan kemampuan dalam mengerjakan banyak hal dengan baik, dan memiliki pengetahuan. Inisiatif dan selalu proaktif merupakan ciri mendasar yang mana seorang wirausaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.⁹⁴

g. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha harus perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak dia lakukan, apa yang ingin ia capai?. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus tetap dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

⁹³ Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 55.

⁹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Teacher Entrepreneurship* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

h. Kreativitas

Seorang wirausaha harus kreatif, modal utama jiwa kewirausahaan adalah kreativitas, keuletan, semangat pantang menyerah. Semangat pantang menyerah ini memandang kegagalan hanyalah keberhasilan yang tertunda, meski terantuk dan jauh, mereka akan bangkit kembali dengan gagah, mereka tahan banting. Jiwa Kewirausaha yang kreatif tak akan habis akal bila mendapat tantangan, mereka akan merubahnya menjadi peluang. Wirausaha sejati bukan spekulasi, tapi seorang yang memiliki perhitungan cermat, mempertimbangkan segala fakta, informasi dan data, ia mampu memadukan apa yang ada dalam hati, pikiran dan kalkulasi bisnis.⁹⁵

Ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu:

- 1) Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- 3) Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli.
- 4) Penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.
- 5) Perumusan kembali (*redefinition*) adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.⁹⁶

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu: seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan. Keterampilan atau upaya yang harus dimiliki tersebut adalah sebagai berikut:

⁹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Teacher...*, 68.

⁹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Teacher...*, 70.

a. *Managerial Skill*

Managerial skill atau keterampilan manajerial merupakan bekal yang harus dimiliki seorang jiwa wirausaha. Seorang wirausahawan harus mampu menjalankan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan agar usaha yang dijalankannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan menganalisis dan mengembangkan pasar, kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia, material, uang, fasilitas dan seluruh sumber daya perusahaan merupakan syarat mutlak untuk menjadi wirausaha sukses. Secara garis besar ada dua cara untuk menumbuhkan kemampuan manajerial, yaitu melalui jalur formal dan informal. Jalur formal misalnya meliputi jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan bisnis dan manajemen atau melalui pendidikan tinggi misalnya departemen administrasi niaga atau departemen manajemen yang tersebar berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Jalur informal misalnya, melalui seminar, pelatihan dan otodidak serta melalui pengalaman.

b. *Conceptual Skill*

Kemampuan untuk merumuskan tujuan, kebijakan, dan strategi usaha merupakan landasan utama menuju wirausaha sukses. Tidak mudah memang untuk mendapatkan kemampuan ini. Kita harus ekstra keras belajar dari berbagai sumber dan terus belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain dalam berwirausaha.

c. *Human Skill* (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berrelasi)

Supel, mudah bergaul, simpati dan empati kepada orang lain adalah modal keterampilan yang sangat mendukung kita menuju keberhasilan usaha. Dengan keterampilan seperti ini, kita akan memiliki banyak peluang dalam merintis dan mengembangkan usaha. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ini, misalnya dengan melatih diri diberbagai organisasi, bergabung dengan klub-klub hobi dan

melatih kepribadian kita agar bertingkahtaku menenangkan bagi orang lain.

- d. *Decision Making Skill* (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan)

Sebagai seorang wirausaha, kita sering kali dihadapkan pada kondisi ketidak pastian. Berbagai masalah biasanya bermunculan pada situasi seperti ini. Wirausaha dituntut untuk mampu menganalisis situasi dan merumuskan berbagai masalah untuk dicariakan berbagai alternatif pemecahannya. Tidak mudah memang memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada. Agar tidak salah menentukan alternatif sebelum mengambil keputusan, wirausaha harus mampu mengelola informasi sebagai bahan dasar pengambilan keputusan. Keterampilan memutuskan dapat kita pelajari dari kita bangun melalui berbagai cara. Selain pendidikan formal, pendidikan informal melalui pelatihan, simulasi, dan berbagai pengalaman yang kita peroleh.

- e. *Time Managerial Skill* (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu)

Para pakar psikolog mengatakan bahwa salah satu penyebab atau sumber stress adalah ketidak mampuan seseorang dalam mengatur waktu dan pekerjaan. Ketidak mampuan mengatur waktu membuat pekerjaan menjadi menumpuk atau tak kunjung selesai sehingga membuat jiwanya gundah atau tidak senang. Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan dan rencana-rencana yang telah digariskan.⁹⁷

Keterampilan kerja dan berkarya diharapkan mampu dimiliki oleh para santri, sehingga nantinya terbiasa mandiri dalam mencukupi kebutuhannya. Pendidikan keterampilan (ataupun berkarya) di pesantren hendaknya tetap tidak mengesampingkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan inti yang harus di dalami dalam setiap pesantren. Kedalaman bidang agama akan mengantarkan santri untuk menjadi panutan kepada masyarakat muslim serta menata kehidupan tradisi yang

⁹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Teacher...*, 32-33.

bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam bidang ekonomi, nantinya santri diharapkan mengawali dan tidak pernah mengajarkan pemisahan antara ibadah ritual dan kerja. Keduanya merupakan kewajiban setiap muslim, maka kerja merupakan salah satu bentuk jihad untuk memperoleh ketenangan dalam ibadah ritual. Sedangkan tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana cara membangunkan umat Islam dari keterpurukan etos kerja yang mengalami penurunan dan degradasi. Etos kerja umat Islam dapat ditingkatkan dengan menanamkan jiwa kewirausahaan melalui kebangkitan ekonomi syariah yang dilaksanakan oleh pesantren.

4. Bentuk Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan santri di antaranya:

a. Pendidikan kewirausahaan

Kini berbagai lembaga pendidikan, baik menengah maupun tinggi menyajikan berbagai program atau paling tidak mata kuliah kewirausahaan. Kuliah kewirausahaan dapat dilakukan dengan memasukkan dikurikulum pembelajaran yang wajib ditempuh oleh mahasiswa maupun siswa. Pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa tujuan atau orientasi, secara sederhana tujuan kuliah kewirausahaan merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini, yakni menjadikan bangsa yang kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan bukan mental pegawai, sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan dengan itulah maka terbentuklah kesejahteraan, kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara mampu terwujudkan. Sedangkan tujuan utama pendidikan kewirausahaan tidak hanya untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang sejahtera, mempersiapkan lulusan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Tetapi untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kualitas hidup yang baik. Memiliki nilai dan kepribadian manusia pada

intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan kewirausahaan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup, berinteraksi dengan lingkungan sosial berdasarkan pertumbuhan dan lingkungannya.⁹⁸

b. Seminar kewirausahaan

Seminar kewirausahaan adalah salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengubah *mindset* kewirausahaan pada diri siswa. Mengenai pengembangan karakter kewirausahaan siswa itu sendiri, biasanya kegiatan seminar diadakan dengan mengundang pengusaha sukses maupun pakar kewirausahaan untuk dijadikan nara sumber. Kegiatan seminar menjadikan siswa sebagai sasaran utama dari tujuan diadakan kegiatan seminar tersebut, selain itu tujuan diadakan kegiatan seminar yaitu menumbuhkan karakter kewirausahaan siswa dan *change mindset* pada siswa. Kegiatan seminar bisa diadakan satu tahun sekali, kegiatan ini ditujukan kepada siswa baru untuk menambah pengetahuan dan wawasan bahwasannya kuliah bukan untuk mencari pekerjaan melainkan pencipta lapangan pekerjaan.

c. Magang kewirausahaan

Magang kewirausahaan adalah sebuah kegiatan prakerin atau praktek kewirausahaan secara langsung di lapangan. Magang kewirausahaan juga bisa dilakukan sebagai kegiatan penunjang untuk menumbuhkan, mengembangkan kemampuan wirausaha. Kegiatan magang kewirausahaan antara lain bertujuan untuk menambah pengalaman siswa di bidang kewirausahaan, bagaimanapun juga magang kewirausahaan ini, mahasiswa langsung dihadapkan pada realita di lapangan, siswa belajar berwirausaha yang sesungguhnya baik dari perencanaan awal sampai pengembangan-pengembangan selanjutnya. Siswa bisa dimagangkan kedalam lima kelas di antaranya: jasa, kuliner, *technopreneur, ecopreneur* dan perdagangan. Supaya mahasiswa mampu

⁹⁸ Imam Machali, *Pendidikan Entrepreneurship* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 41-42.

menyerap *aspirasi*, *inspiratif* dan kemampuan kewirausahaan dari tempat magang tersebut.⁹⁹

5. Proses Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis dalam Pembentukan Jiwa *Entrepreneur Santri*

Secara umum dapat digambarkan bahwa lembaga pendidikan yang telah banyak berhasil dalam mengembangkan wirausaha dan mengelola berbagai bidang unit usaha adalah pesantren. Hal ini merupakan upaya nyata dari para pimpinan pesantren dalam menerapkan nilai-nilai wirausaha dalam mengelola lembaga pendidikannya seperti kemampuan melihat peluang, keberanian dan bertanggungjawab atas usaha yang dilakukan, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki atau yang diupayakan oleh pesantren menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendukung eksistensi pesantren. Inilah makna manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan.

Pesantren dinilai memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat. *Pertama*, sebagian besar letak pesantren berada di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi kerakyatan atau program pengentasan kemiskinan pedesaan melalui berbagai pendekatan dan proses dapat secara efektif dilakukan melalui pesantren. *Kedua*, latar belakang status sosial ekonomi orang tua santri sebagian besar dalam tingkatan menengah ke bawah. *Ketiga*, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan atau lembaga pendidikan yang secara sosio-kultural sangat kuat, karena berbasis masyarakat dan '*socio trust*' (kepercayaan sosial) yang tinggi. Karena itulah, pengembangan ekonomi umat dapat efektif melalui pesantren.¹⁰⁰

Pesantren juga merupakan salah satu model pendidikan berbasis masyarakat. Karena nilai-nilai keagamaan seperti ukhuwah (persaudaraan), *ta'awun* (kerjasama), *jihad* (perjuangan), taat, sederhana, mandiri, ikhlas, dan

⁹⁹ Suryana, *Pedoman Praktis Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 56.

¹⁰⁰ Choirul Fuad Yusuf, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010), 18.

berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya. Kemudian pesantren berhasil mempertegas eksistensinya sebagai pusat belajar masyarakat atau *community learning center*. Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri (*self management*) yang belakangan dikenal dengan istilah manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

Adapun salah satu kewirausahaan yang dapat dilaksanakan di pesantren, antara lain bidang agrobisnis, seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan yang berorientasi pada hasil budidaya yang diperjualbelikan. Jadi, tidak hanya sekedar sebagai bahan makanan yang dikonsumsi pribadi dalam pesantren, namun juga diarahkan pada peningkatan penghasilan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup dalam upaya mewujudkan kesejahteraan pesantren.

Beberapa model pengembangan usaha ekonomi pesantren di antaranya adalah; usaha ekonomi yang berpusat pada kiai, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren, dan usaha ekonomi bagi para alumni pesantren. Pengembangan kegiatan belajar mengajar dalam melaksanakan pemberdayaan kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri hendaknya menyeimbangkan antara pembekalan teori dan praktek secara proporsional.

Praktek pengembangan pembelajaran keterampilan melalui kerja nyata pada unit-unit usaha yang ada pada pondok pesantren diharapkan lebih melihat terhadap minat santri, supaya santri lebih siap untuk hidup mandiri dengan bekal kewirausahaan yang dimiliki. Upaya pondok pesantren untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai keterampilan praktis diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk mempersiapkan mereka menjadi orang-orang yang mandiri dengan kegiatan wirausaha.

Dalam pendidikan kewirausahaan yang ingin kita didik adalah menularkan pola pikir dan perilaku seorang wirausaha pada peserta didik hingga dia berperilaku dan berwirausaha. Kenapa masih sedikit pengusaha yang hasil pendidikan kewirausahaan yang sukses dan menjadi pengusaha besar. Pendidikan adalah untuk menjawab perubahan 5 tahun, 10 tahun mendatang. Kalau sementara orang menganggap bahwa pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *entrepreneurship* adalah sebuah tindakan kreatif, inovatif dan sportif, serta dapat diterima publik.

Pendidikan *entrepreneurship* tidak harus menambah kurikulum, akan tetapi justru memberi keragaman pendidikan yang kontekstual dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mempunyai nilai tambah (*added value*) baik dari sisi pengetahuan maupun sisi nilai sosial ekonomi. Peserta didik yang dibekali pendidikan *entrepreneurship* tumbuh kecerdasannya, keterampilannya, intelektualnya, mempunyai banyak gagasan, mampu berkomunikasi yang dapat meyakinkan orang lain, sehingga sebagaimana dimaksudkan oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

IAIN PURWOKERTO

Kunci sukses seorang pengusaha di dalam memenangkan pasar adalah kekuatan peranan dalam berinovasi dan menciptakan ide-ide brilian dalam menembus *market share*. Inovasi bukanlah berarti menciptakan sebuah produk baru. Inovasi dapat berwujud apa saja, mulai dari, baik dalam bentuk jasa maupun produk. Inovasi juga bisa dilakukan dengan mengamati produk atau jasa yang sudah ada, kemudian melakukan modifikasi untuk membuat hasil yang lebih baik. Atau dari modifikasi tersebut akan melahirkan sebuah produk baru lagi. Salah satu metode inovasi adalah ala Jepang, yaitu dengan prinsip ATM; Amati Tiru Modifikasi.

Dalam konteks dunia pendidikan, strategi biasanya dimaknai sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian tentang kegiatan yang ada dalam lingkup organisasi, termasuk didalamnya pengalokasian semua sumber daya

yang dimiliki organisasi agar bisa mencapai tujuan pendidikan.¹⁰¹ Jadi pada kesimpulannya strategi mengandung tiga makna penting; *pertama*, perencanaan (*planning*). *Kedua*, metode (*method*). *Ketiga*, tujuan yang ingin dicapai (*goal*). Perencanaan adalah penancangan program-program untuk mencapai satu hal yang diinginkan. Sedangkan metode adalah cara, kiat, atau jalan bahkan perantara untuk bisa sampai pada hal yang ingin dicapai. Adapun tujuan (*goal*) adalah inti sari dari seluruh proses strategis yang dilaksanakan. Seluruh elemen tersebut *planning*, *method*, dan *goal*, mesti dielaborasi menjadi satu kesatuan yang wajib dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau organisator.

Membicarakan pengembangan Sumber Daya Manusia pondok pesantren (selanjutnya disingkat SDM) tak ubahnya membicarakan dua hal; yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas yang dimaksud adalah jumlah SDM pondok pesantren yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Sedangkan kualitas adalah mutu atau nilai lebih yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan. Antara dua aspek tersebut, kualitas adalah hal yang paling urgen. Pasalnya, kuantitas SDM yang banyak, namun memiliki kualitas minim akan menjadi beban bagi pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan atau mengembangkan kualitas SDM-nya. Pada konteks ini, pondok pesantren tidak sekedar bertanggung jawab pada pengembangan pengetahuan santri (peserta didik), melainkan juga kompetensi para guru, karyawan dan manajerialnya. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan produk SDM yang bisa *compatible* dengan kebutuhan masyarakat dan membantu pembangunan negara.

M.M. Sholihin juga menambahkan bahwa pondok pesantren di era sekarang membutuhkan ide-ide modernisme dalam upaya meningkatkan SDM. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh pondok pesantren, salah satunya adalah merenovasi kurikulum dan mengembangkan kompetensi para

¹⁰¹ Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2006), 5.

guru (ustadz) melalui ilmu pengetahuan modern. Alasannya karena di abad global saat ini, pengetahuan terus berkembang dan kebutuhan masyarakat juga makin berkembang.¹⁰²

Strategi pengembangan pondok pesantren melalui peningkatan kualitas SDM tak ubahnya seperti merubah atau mengembangkan sistem pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren. Dari sistem pendidikan yang tradisional (baca; sorogan, kitab kuning, dll) ke sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pada aspek-aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, melalui sistem pengajaran yang *student centre*, CTL dan bahan ajar yang lebih variatif dan relevan.

Jika dicermati secara seksama, manajemen pondok pesantren merupakan sebuah keunikan tersendiri. Betapa tidak dari semenjak berdiri sampai saat ini, manajemen pondok pesantren sulit dicarikan bandingannya. Sebuah sistem manajemen yang serba mono-manajerial dan informal. Sangat jarang ditemukan, terkecuali pondok pesantren besar, memiliki sistem manajerial yang formal. Kebanyakan pondok pesantren masih tidak rapi, misalnya seorang kyai (ketua pondok pesantren) merangkap jabatan sebagai bagian administrasi, penerima santri, dan juga memiliki peranan yang tidak terkontrol oleh peraturan yang mengikat. Qomar mengatakan “kebanyakan pondok pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (*skill*), baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan dan kewenangan yang baik”.¹⁰³ Diakui atau tidak, pernyataan ini memang banyak ditemukan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren tradisional yang masih mengedepankan *kid ship*, kekerabatan dengan kyai, dan keterikatan almamater. Pengelolaan pondok pesantren yang satu arah seperti memiliki sisi positif dan negatif. Positifnya, kyai (pemimpin pondok) mampu men-

¹⁰² MM. Sholihin, “Modernisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Tadris* (STAIN Pamekasan 2011), 28-29.

¹⁰³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: Erlangga, 2007), 59.

deliver ide dan cita-citanya tanpa ada yang menentang. Negatifnya, adalah terpasungnya kreatifitas dan tidak tumbuhnya nilai-nilai profesionalisme.

Melihat problem di atas, Farchan dan Syarifudin memberikan solusi, yang bisa dilakukan oleh pengelola pondok pesantren agar sampai pada progresifitas manajerial, yakni *pertama*, mengadopsi manajemen modern. *Kedua*, membuat wirausaha. *Ketiga*, melakukan pelatihan. *Keempat*, membuat *network* ekonomi.¹⁰⁴

Ide pengembangan pondok pesantren dalam bidang ekonomi seyogyanya memiliki dua konotasi makna; *pertama*, pesantren sebagai lembaga pengembang ekonomi masyarakat. *Kedua*, pesantren memiliki *resource* ekonomi sendiri dalam upaya mengelola dan mengembangkan pondok pesantren. Pada konotasi pertama, Aziz mengatakan bahwa peran pesantren untuk menjadi pioner bagi ekonomi masyarakat menengah yang memiliki akses lebih sedikit dikalangan birokrasi pemerintahan. Menurutnya, pesantren harus memiliki SDM yang mumpuni untuk dapat mengadvokasi para ekonom kecil menengah.¹⁰⁵ Sedangkan konotasi yang kedua, yakni pesantren agar memiliki kemandirian dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan yang tidak bergantung pada bantuan masyarakat dan pemerintah. Menurut Hamdan Rasid, kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren.

Pada pengembangan pesantren melalui penggunaan teknologi dan media informasi dalam mengembangkan pondok pesantren. Di era globalisasi seperti sekarang, memusuhi teknologi merupakan hal yang salah, seyogyanya yang mesti dilaksanakan adalah menggunakan teknologi tersebut agar tepat guna dan bermanfaat bagi seluruh umat. Berkaitan dalam pengembangan pesantren, teknologi-informasi bisa digunakan sebagai alat bantu berkomunikasi dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 54.

¹⁰⁵ Moh. Ali Aziz, "Pesantren dan Pengembangan Masyarakat" dalam Abd. Halim, *Manajemen...*, 210.

¹⁰⁶ Akdon, *Strategic...*, 6.

Tak ayal memang jika menyebut bahwa pondok pesantren tidak memiliki kegiatan agrobisnis dalam proses pengembangan lembaganya. Namun, adalah sebuah fakta bahwa tidak banyak pondok pesantren yang berusaha untuk *concern* menjadikan pertanian sebagai tajuk pengembangan ekonomi atau kemandirian ekonomi mereka. Di Jawa Timur misalnya, seperti yang disebutkan oleh Abd. Halim, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan adalah salah satu contoh pondok pesantren yang menjadi PD Pontrennya sebagai alat penampungan hasil pertanian pondok pesantren. Meski, di saat Baitul Mal wa Tamwil lebih progresif dan berkembang, maka keberadaan ini terbalik. Usaha tani Pesantren Sidogiri lebih fokus pada jasa keuangan.¹⁰⁷

Begitu juga penelitian Ahmad Zaini, dia menyebut bahwa ada beberapa pondok pesantren di Jawa Timur yang mengandalkan hasil pertanian sebagai bagian kemandirian ekonomi mereka. Proses manajemennya dipasrahkan kepada suatu lembaga tertentu. Dia mencontohkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, melalui Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (BP2M). Lembaga ini *concern* mengurus dan mendistribusikan hasil pertanian tembakau di daerah Paiton. Namun, kegiatan ini, malah lebih banyak merugikan pesantren. Hingga akhirnya diberhentikan.¹⁰⁸

Kendati demikian, secara teoritik, penulis masih berkeyakinan bahwa proses pengembangan pondok pesantren melalui agrobisnis, sangatlah menjanjikan, dengan syarat; adanya manajerial yang modern dan terencana dengan baik, kepemimpinan yang baik, strategi khusus yang jitu, dan didukung oleh Sumber Daya Manusia serta teknologi yang memadai.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperdalam pemahaman mengenai penelitian ini, diperlukan adanya telaah pustaka terhadap penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti

¹⁰⁷ Abd. Halim, *Manajemen...*, 204.

¹⁰⁸ Ahmad Zaini, *Pengembangan Pondok Pesantren berbasis Usaha Kecil dan Menengah* (Surabaya: Idea Press, 2012), 78

lain. Hal itu untuk mengetahui posisi penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa hasil studi penelitian terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian Najih Anwar, berjudul “Manajemen Pondok Pesantren dalam penyiapan Wirausahawan; Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”. Sesuai dengan judulnya, maka fokus tesis ini adalah bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam mencipta dan memproduksi para wirausahaan santri, sehingga mereka mampu bertahan hidup di masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prosesnya cukup baik dan terencana, mulai dari penyusunan program hingga pada aspek-aspek aktualisasi lainnya.¹⁰⁹ Penelitian ini sama-sama meneliti tentang upaya pondok pesantren dalam menyiapkan wirausahawan. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri pondok pesantren.

Penelitian Yoyok Rimbawan “Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mugal Krian Sidoarjo”. Artikel ini merupakan hasil penelitian Yoyok Rimbawan yang disampaikan pada acara *Annual Conference of Islamic Studies* di Surabaya. Dalam penelitiannya, dia mengatakan bahwa hampir semua pondok pesantren memiliki tanah yang luas, potensi sumber daya manusia yang terampil, dan kepemimpinan kiai yang kharismatik. Oleh sebab itulah, potensi-potensi ini bisa digunakan sebagai modal utama pemberdayaan masyarakat untuk bisa berkembang dan terperdayakan. Selain itu, pesantren bisa pula mengembangkan pesantrennya dari aspek bisnis tersebut.¹¹⁰ Penelitian tersebut lebih difokuskan pada pengembangan usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi pesantren,

¹⁰⁹ Najih Anwar, “Manajemen Pondok Pesantren dalam penyiapan Wirausahawan; Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.” (*Tesis* Program Pascasarja UIN Maulana Malik Malang: tidak diterbitkan, 2007).

¹¹⁰ Yoyok Rimbawan Proceeding AICIS di Surabaya diakses tanggal 21 Oktober 2016 melalui situs http://eprints.uinsby.ac.id/278/1/Buku%203%20Fix_145.pdf

bukan pada pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri, sebagaimana dalam penelitian ini.

Penelitian Siti Nur Aini Hamzah, “Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura)”. Tesis ini memfokuskan kajiannya pada bidang pertanian pesantren, baik itu berbentuk agro-bisnis dan agro-industri. Penelitian ini akan menampilkan dua fakta empirik yang ada di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah, Pamekasan. Dua pesantren ini memiliki kesamaan bisnis yakni agraria.¹¹¹ Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan berbasis agrobisnis dalam upaya pembentukan jiwa *entrepreneur* santri pondok pesantren.

Penelitian Noor Ahmady, berjudul: “Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)”. Penelitian tersebut memfokuskan pada program pendidikan kewirausahaan bagi santri, unit-unit usaha yang dikembangkan Pesantren, peran Pesantren dalam mencetak wirausahawan muda mandiri dari kalangan santri dan keterlibatan santri dalam ikut serta mengembangkan unit usaha yang dimiliki Pesantren Sidogiri Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program pendidikan kewirausahaan di Pesantren Sidogiri sudah lama diterapkan dengan jalan para santri ikut terlibat langsung dalam pengembangan usaha Pesantren. (2) Pesantren Sidogiri Pasuruan telah mengembangkan usaha sejak lama dimulai dari BMT Pesantren Sidogiri dan berkembang ke unit-unit usaha yang lain di antaranya air mineral percetakan dan lain-lain. (3) Melalui keterlibatan santri secara simultan Pesantren Sidogiri telah berhasil mendidik alumni untuk mempunyai usaha baru di tempat asal mereka tinggal. (4) Santri di Pesantren

¹¹¹ Siti Nur Aini Hamzah, “Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi-kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura)”. (Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: tidak diterbitkan, 2015).

Sidogiri secara simultan dilibatkan langsung dalam pengembangan unit usaha.¹¹² Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus pada manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan yang berbasis agrobisnis dalam upaya pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren.

Penelitian Budiharto yang mengkaji Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang). Penelitian tersebut memfokuskan pada masalah manajemen kurikulum, manajemen ketenagaan, manajemen sarana prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen humas, faktor pendukung dan penghambat serta tindak lanjut pendidikan kecakapan hidup vokasional di Pondok Pesantren tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Dalam manajemen kurikulum telah melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan, koordinasi dan pengawasan. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum KMI (Kuliyatul Muallimin Islamiyah) yang merupakan adopsi dari Pesantren Darussalam Gontor dipadukan dengan Kurikulum Pendidikan Nasional; (2) Manajemen ketenagaan telah memenuhi unsur perencanaan, pengadaan, pembinaan dan pengembangan, promosi dan mutasi, pemberhentian, penilaian dan kompensasi pegawai; (3) Manajemen sarana prasarana meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan dan penghapusan dan penataan. Hal ini berarti telah mengatur dan menjaga sarana dan prasarana agar berkontribusi terhadap jalannya pendidikan; (4) Manajemen pembiayaan meliputi pembiayaan operasional, pengembangan staf dan investasi. Sumber pembiayaan dari orang tua/wali santri dan bantuan Pemerintah. Manajemen pembiayaan melalui tiga fase yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; (5) manajemen humas yang telah dilaksanakan di antaranya menjalin hubungan dengan orang tua/wali santri, masyarakat sekitar dan lembaga lain yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan Pesantren. Serta faktor pendukung dan penghambat terhadap proses manajemen

¹¹² Noor Ahmady, "Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)" (*Laporan Penelitian Individual Dosen Tetap Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya: tidak diterbitkan, 2013*).

pendidikan kecakapan hidup vokasional dan tindak lanjut hasil pendidikan kecakapan hidup vokasional di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.¹¹³

Penelitian M. Yusuf Hamdani, berjudul: “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krpyak Wetan Yogyakarta”. Penelitian tersebut memfokuskan manajemen pendidikan pondok pesantren secara umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan personil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.¹¹⁴ Perbedaan dengan penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen pendidikan kewirausahaan dalam upaya pembentukan jiwa *entrepreneur* santri.

Jika melihat, setidaknya, dari keenam penelitian di atas, perbedaan penelitian ini ada dalam tiga aspek: *Pertama*, Peneliti berkeyakinan bahwa studi manajemen pendidikan Islam, tidak lagi terfokus pada aspek korelasional dengan proses pembelajaran. Artinya, penelitian ini akan terfokus pada bagaimana pondok pesantren menunjukkan kemandiriannya berdasarkan sistem manajerial modern. *Kedua*, penelitian akan lebih banyak membicarakan manajemen

¹¹³ Budiharto, “Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang)”, (*Tesis* Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan, 2013).

¹¹⁴ M. Yusuf Hamdani, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krpyak Wetan Yogyakarta” (*Tesis* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2009).

pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri. *Ketiga*, penelitian ini berdasarkan pada studi di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Cilongok Kabupaten Banyumas, penelitian ini murni membicarakan manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di pondok pesantren dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri. Dengan demikian, penelitian ini tentang manajemen pendidikan kewirausahaan masih menemukan ruang untuk dikaji dan memenuhi unsur kebaruan.

E. Kerangka Berpikir

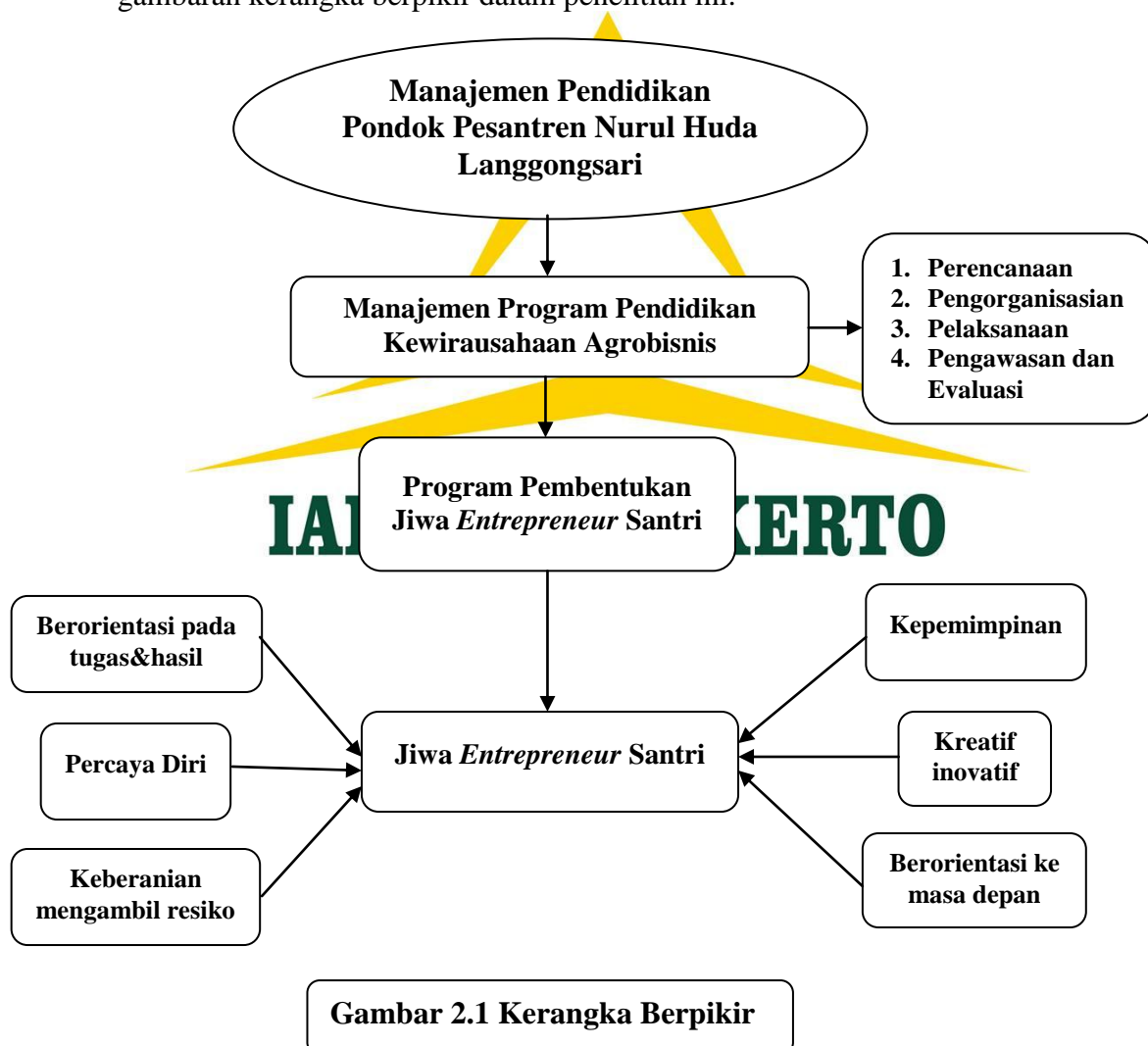
Kini orang harus siap menghadapi berbagai kemungkinan perubahan pada pekerjaan yang selama ini telah ditekuni untuk itu perlu mempersiapkan diri terhadap perubahan, diperlukan dengan meningkatkan kecakapan hidup yang memadai sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Problem-problem kehidupan bermasyarakat dapat teratasi jika pesantren mampu mempersiapkan lulusannya sebagai generasi yang berkepribadian tangguh, memiliki kemandirian, keberanian, dan kemampuan mencari alternatif dan memecahkan hidup secara bertanggung jawab.

Apabila setiap lembaga pendidikan Islam mampu mempraktikkan manajemen pendidikan kewirausahaan, maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk *Tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Pesantren menurut fungsinya ini harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan program pendidikan di bidang agama Islam.

Konsep manajemen kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program. Dengan demikian jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di dunia pendidikan maka kepala pendidikan, tenaga kependidikan, baik guru maupun non

guru dan peserta didik harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu *stakeholder* pendidikan harus dibimbing untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.

Penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan pokok, yaitu manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis pondok pesantren, program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri dan kendala yang dihadapi serta solusinya dalam penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri pondok pesantren. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data secara langsung, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dan program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Sedangkan pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dikarenakan permasalahan penelitian bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.¹¹⁵ Pendekatan tersebut merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek proses dan arti suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh dimana suasana, tempat, waktu yang terkait dengan tindakan ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang valid maka harus menggunakan metode yang relevan, sesuai, dan konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian kualitatif dipilih agar dapat diketahui data secara holistik dengan cara peneliti membaur dengan objek secara langsung, dengan hal tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui seluk beluk yang ada dilapangan dan menuliskannya dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya, dengan metode kualitatif, peneliti tidak akan disibukkan untuk menghitung angkaangka dan menginstrumenkannya seperti dalam penelitian kuantitatif, dan lebih pada kedalaman hasil dan kualitas penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif di atas, maka peneliti akan berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumentatif, dan didalami menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar

¹¹⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 5.

akan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan. Seperti, manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis, program-program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri, serta kendala yang dihadapi dan solusinya dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. dalam upaya dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri. Dalam bahasa lainnya, *feedback* yang didapatkan pondok pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas setelah menjalankan roda agrobisnis, dalam upaya pembentukan jiwa *entrepreneur* para santri.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Kode Pos 53162. Peneliti memiliki alasan kuat dalam menentukan lokasi, di mana lembaga Pendidikan Islam yang berbasis *Entrepreneur* dengan pendekatan Spiritual sangat menarik untuk dijadikan motivasi. Tempat penelitian dipilih karena adanya kesediaan penuh dari pihak lembaga untuk bekerjasama dan membantu penulis dengan memberikan data dan informasi penulis butuhkan guna kelancaran penelitian ini. Peneliti menganggap bahwa lembaga ini dapat dijadikan bahan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan lain peneliti dalam mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Langgongsari tersebut adalah sebagai berikut:

1. Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terdapat kegiatan kewirausahaan agrobisnis yang menarik untuk diteliti.
2. Pondok pesantren tersebut juga melakukan pendidikan kewirausahaan agrobisnis untuk membentuk jiwa *entrepreneur* santri.
3. Menurut peneliti, pondok pesantren Nurul Huda sangat menarik untuk diteliti karena pondok tersebut merupakan pondok yang memprioritaskan pondoknya untuk yatim, piatu, dan kaum Dhuafa serta tidak memungut biaya sepeserpun dari para santri yang mayoritas merupakan santri yatim, piatu, dan kaum

Dhuafa, namun mampu mengembangkan kewirausahaan untuk para santrinya dengan baik.

C. Subjek Penelitian

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat urgen. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian adalah *key instrumen* atau alat penelitian.¹¹⁶ Posisi peneliti yang menjadi instrumen utama, maka ketika memasuki lokasi atau lapangan penelitian seyogyanya bisa menciptakan dan menjalin hubungan yang positif atas dasar kepercayaan, bebas dan terbuka dengan orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti kalau bisa mengikuti atau berada di dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan supaya mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti bersikap sedemikian rupa sehingga kemudian menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan dan dapat diterima.¹¹⁷

Meskipun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun demikian setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik dalam *grand tour question, focused* dan *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah:

1. KH. Muhammad Abror, Pengasuh Pondok Pesantren, sebagai sumber informasi data secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan pondok pesantren, sejarah berdirinya, santri-santrinya serta aktivitas pendidikan kewirausahaan.

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

¹¹⁷ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 76.

2. Gus Muhammad Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda Langgongsari, sebagai sumber informasi data secara umum dan menyeluruh mengenai manajemen pendidikan agrobisnis pondok pesantren, program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri serta aktivitasnya.
3. Ustadz Muhammad Hunani dan Ustadz Ahmad Miftahudin, Pengurus Pondok Pesantren bidang Pendidikan, sebagai sumber informasi mengenai pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren dan program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri, beserta hal-hal yang berkaitan dengannya.
4. Santi-santri Pondok Pesantren, sebagai sumber informasi tambahan mengenai program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri melalui pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala informasi yang diperlukan terkait dengan penelitian.¹¹⁸ Dalam penelitian ini data yang diperlukan terkait dengan manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dan pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun tujuan pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berhubungan dengan penelitian. Sehingga pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi, keterangan, bahan-bahan yang benar dan dapat dipercaya untuk dijadikan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra yang dapat dilakukan melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹¹⁹ Tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang dirasakan oleh subjek dan untuk mengembangkan

¹¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), 233.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 146.

pemahaman terhadap latar sosial yang kompleks beserta hubungan-hubungannya yang ada di dalamnya. Semua data yang diperoleh melalui pengamatan dicatat pada buku catatan lapangan yang selalu dibawa selama penelitian. Seluruh data hasil pengamatan tersebut dipindahkan ke dalam lembar catatan pengalaman lapangan yang formnya sudah disiapkan. Moleong mengemukakan pentingnya dalam penelitian kualitatif karena teknik pengumpulan ini berdasar atas pengamatan langsung.¹²⁰ Teknik observasi ini merupakan verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati di lapangan. Sehingga dengan teknik ini, peneliti akan mencari data langsung di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung yakni observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti menggunakan alat bantu yang diperbolehkan yang berupa kamera, *tape recorder* serta alat tulis yang diperlukan. Peneliti mengamati secara langsung kondisi interaksi sosial santri, termasuk juga dalam mengikuti program-program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri melalui pendidikan kewirausahaan agrobisnis di pondok pesantren. Selain itu, juga untuk mengetahui kondisi objektif dan makro mengenai pondok pesantren, seperti letak geografis beserta batas-batas wilayahnya, situasi lingkungan, keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Arikunto, wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹²¹ Karakteristik dari data utama dalam bentuk kata-

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 125.

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 145.

kata/ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik maka hubungan peneliti dengan subjek penelitian hendaknya merupakan *partnership*.¹²² Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengenal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan merekonstruksi sebagai yang dialami manusia yang akan datang: memverifikasi, merubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari pihak lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹²³ Menurut Singarimbun, usaha lebih mengenal subjek penelitian meliputi:

- a. Pewawancara dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga subjek penelitian merasa aman dan ada keinginan untuk memberikan informasi yang sebenarnya.
- b. Pewawancara bersikap netral, tidak bereaksi terhadap jawaban subjek penelitian.
- c. Pewawancara sanggup terus menerus menarik perhatian subjek penelitian selama wawancara berlangsung.¹²⁴

Dalam penelitian ini teknik wawancara dipakai juga sebagai teknik pengumpulan data. Melalui wawancara peneliti memperoleh data atau informasi langsung dari informan yang dapat diungkap melalui ucapan, ekspresi wajah atau perilakunya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan cara peneliti mengajukan secara bebas, terbuka, spontan, tidak terstruktur sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tidak hanya sekali tatap muka, tetapi dilakukan berulang kali. Bentuk pertanyaan diusahakan lebih banyak memberi kesempatan pada informan untuk mengeluarkan pendapat berupa informasi yang rinci dan jelas dengan sistem wawancara terbuka.

¹²² Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 136.

¹²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 135.

¹²⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), 195.

Peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu penulis membuat serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada pihak pondok pesantren secara lisan dan langsung dijawab secara lisan pula. Peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh dan pengurus pondok pesantren, santri dan *stakeholder* pondok pesantren, untuk memperoleh informasi tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis yang ada di pondok pesantren dalam upaya pembentukan jiwa *entrepreneur* santri, kendala yang dihadapi dan solusinya. Agar hasil wawancara tetap terjaga validitasnya, maka digunakan alat bantu rekam radio kaset.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹²⁵ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²⁶ Hasil penelitian akan lebih kredibel/ dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, struktur organisasi, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, keadaan pengurus dan santri, dokumen lain yang memberikan gambaran umum pondok pesantren sebagai lokasi penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

¹²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 231.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

E. Teknik Analisis Data

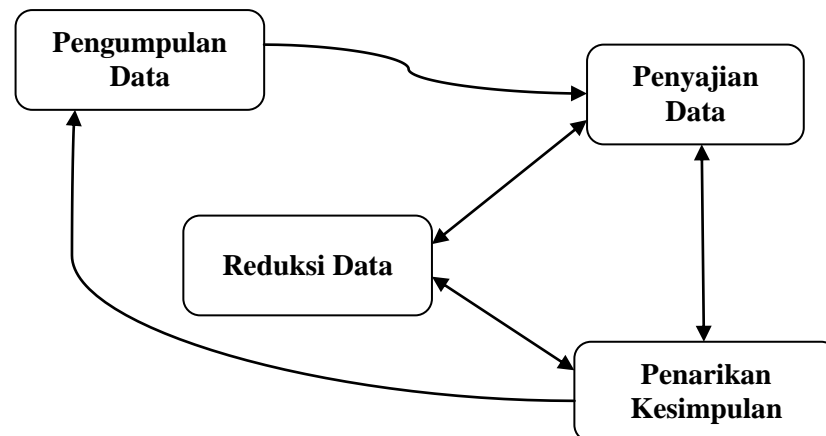
Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹²⁷ Analisis data dilakukan dilaksanakan sejak memasuki lapangan dengan *Grand Tour* dan *Mini Tour Question*. Analisis data dengan menggunakan domain. Setelah itu dilakukan telaah data, menata, dan menemukan apa yang digunakan dan apa yang diteliti. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis atau analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dalam menganalisis penulis menggunakan metode berpikir deduktif. Metode berpikir deduktif yaitu proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan penerapan kaidah logika.¹²⁸ Penerapan metode ini dilakukan dengan menggambarkan dan menganalisis teori tentang manajemen pendidikan kewirausahaan secara umum, kemudian teori tersebut digunakan untuk melihat praktek di lapangan, sehingga diperoleh kesimpulan secara khusus tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Data yang terkumpul membutuhkan penganalisaan secara cermat dan interpretasi terhadap suatu data sangatlah menentukan keberadaan penelitian itu sendiri. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan model interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi, display, dan konklusi.¹²⁹ Adapun cara menganalisis datanya adalah penulis mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian mereduksi memilih hal yang pokok dan membuang yang tidak perlu, kemudian melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Rangkaian proses analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

¹²⁷ Masri Singarimbun, *Metode....*, 263.

¹²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid. 1 (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), 54.

¹²⁹ Sugiyono, *Metode....*, 338.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data¹³⁰

1. Pengumpulan Data

Data-data dari lapangan dikumpulkan secara terus menerus sampai tuntas melalui proses wawancara secara mendalam, pengamatan berpartisipasi, dan analisis dokumen selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut disusun dalam suatu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data.

2. Reduksi Data

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan bertambah seiring dengan berlalunya proses pengumpulan data. Oleh karena itu, data tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilah-pilah, diambil yang penting-penting, dicari tema dan polanya. Melalui proses reduksi data ini laporan mentah yang diperoleh di lapangan disusun menjadi lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan, memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti mengambil data guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori yang ada. Informasi mengenai adanya manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis, yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya, beserta program pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari

¹³⁰ Sugiyono, *Metode...*, 337.

Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren. Informasi mengenai adanya kegiatan kewirausahaan sebagai kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi, *skill*, ketrampilan dan kemandirian santri, peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren bagian kewirausahaan.

Hasil wawancara antara peneliti dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren diperkuat dengan observasi. Dari observasi inilah maka akan terlihat bagaimana pihak pondok pesantren melaksanakan kegiatan kewirausahaan bagi para santrinya dalam rangka pembentukan jiwa *entrepreneur* santri. Selain itu, dari observasi peneliti juga mengamati fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren, ini berguna untuk menguatkan sejumlah data yang peneliti dapatkan dari dokumentasi. Dari dokumentasi peneliti mendapatkan dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian. Seperti halnya sejarah berdiri, letak geografis, keadaan pengurus, ustad ustadzah dan santri, visi dan misi pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren. Dari data tersebut peneliti menyeleksi mana yang dibutuhkan dan melengkapi data-data yang dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data. Data yang ada kemudian disatukan dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Pada Tahap ini peneliti melakukan penelaahan informasi tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri melalui bentuk narasi diharapkan agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Berdasarkan penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

4. Konklusi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan diambil dari penyajian data yang telah dilakukan sehingga sejak awal penelitian diupayakan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan. Untuk itu, peneliti perlu mencari pola, tema, persamaan, perbandingan, hal-hal yang timbul, dan sebagainya. Kesimpulan penelitian tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dapat lebih mendalam dan mengakar seiring dengan bertambahnya informasi dari hasil wawancara, pengamatan, studi dokumenter selama penelitian berlangsung.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) kredibilitas (validitas internal), (2) transferabilitas (validitas eksternal), (3) dependabilitas (reliabilitas), dan (4) konfirmabilitas (objektivitas).¹³¹

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini dipenuhi dengan melalui beberapa kegiatan: *Pertama*, aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya, terdiri dari pertama, memperpanjang waktu observasi di lapangan, perpanjangan waktu yang dilakukan sebagai langkah antisipatif mengingat peneliti yang terkadang mengalami kesulitan untuk menemui para sumber data. *Kedua*, melakukan pengamatan secara terus menerus; di sini peneliti mengadakan observasi terus menerus selama dua bulan sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 326.

Ketiga, melakukan triangulasi, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beredar, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.¹³² Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode, hal ini berdasarkan pendapatnya Sanapiah Faisal dalam Sugiyono bahwa untuk mencapai standar kreadibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.¹³³

2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci” untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat “ditransfer” pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor *independen* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang menjadi auditor *independen* adalah dosen pembimbing yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini.

¹³² Sugiyono, *Metode...*, 252.

¹³³ Sugiyono, *Metode...*, 253.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trail*). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa (1) hasil pengamatan peneliti tentang Pondok Pesantren Nurul Huda; (2) unit-unit pendidikan formal dan non formal; (3) wawancara dan transkrip wawancara dengan narasumber, (4) hasil rekaman, (5) analisis data, (6) hasil sintesa dan (7) catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi, serta usaha keabsahan. Dengan demikian, pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari pimpinan pesantren dan para pengurus pesantren perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan, obyektifitas, subyektifitas untuk menuju kepastian.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN AGROBISNIS
DI PONDOK PESANTREN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari berdiri pada tanggal 24 Maret 1987 dan kemudian disahkan dengan Akta Notaris Nomor 12 tanggal 25 Mei 1992 oleh Ny. Gati Sudardjo, SH., Notaris di Purwokerto. Adapun pembentukan lembaga ini adalah untuk ikut serta membantu usaha-usaha pemerintah dalam bidang pembangunan spiritual, pendidikan dan kesejahteraan sosial, di antaranya untuk membantu terlaksananya *amar ma'ruf nahi mun'kar*, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam dan ikut serta mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil maupun spiritual menuju keselamatan didunia dan akhirat dengan melaksanakan amal sosial dalam berbagai bentuk dan aktifitas untuk terciptanya *ukhuwah Islamiyah* dan persatuan bangsa Indonesia.¹³⁴

Komitmen Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari adalah untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang kami tunjukan dengan menjalankan aktifitas yang selalu menjunjung tinggi profesionalisme, kejujuran dan kemandirian. Adapaun pelayanan dan pengabdian yang dilaksanakan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penelitian dan Pengkajian Pendidikan Pra Sekolah
2. Pendidikan Luar Sekolah
3. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
4. Penerapan Teknologi Tepat Guna
5. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan
6. Pengembangan Usaha-Usaha dan Potensi Ekonomi Masyarakat
7. Program Pelestarian Lingkungan Hidup.¹³⁵

¹³⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 7 Juni 2018.

¹³⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 7 Juni 2018.

Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang berdiri dan berkembang di masyarakat maka segala aktifitas dan interaksi yang terjadi kami jadikan sebagai acuan dan wahana belajar, dan sebagai upaya pengembangan diri serta peningkatan manajemen yang pada akhirnya untuk meningkatkan peran serta lembaga guna kepentingan masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari menyadari eksistensinya tergantung dukungan masyarakat. Untuk itu, dalam setiap gerak dan langkah yang dilakukan selalu bergandeng tangan dengan masyarakat. Kesempatan yang telah diberikan dan kepercayaan yang diamanatkan merupakan modal utama untuk bekerja dan mengabdikan kepada kepentingan serta segala sesuatu yang terbaik untuk masyarakat. Sehingga lembaga akan terus meningkatkan kualitas dan terus melakukan peningkatan dan perbaikan program kerja dan program kegiatannya.

Pondok Pesantren Wirausaha Agobisnis Nurul Huda Langgongsari memiliki program di antaranya; mendidik santri sehingga menjadi trampil, mandiri, dan berkepribadian Islam, membantu kalangan dhuafa untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, dan lain sebagainya. Untuk mensukseskan program tersebut, pesantren menyusun kurikulum yang lebih mengarah untuk mendidik santri secara praktik dan teori. Maka kurikulum Pesantren Wirausaha Agrobisnis Nurul Huda Langgongsari yang dirancang dan disusun oleh para pengasuh lebih ditekankan pada bidang wirausaha dan kegiatan praktik lapangan secara langsung, hal tersebut untuk memberikan pengalaman langsung kepada para santrinya dalam menjalankan praktik dakwah maupun usaha mandiri, agar setelah lulus dari pesantren langsung dapat menerapkan secara mandiri apa yang telah dipelajari selama di pesantren.

Yayasan Nurul Huda didirikan dengan tujuan utama untuk ikut serta membantu usaha-usaha pemerintah dalam bidang pembengunan spiritual, pendidikan dan kesejahteraan sosial, membantu tercapainya pengamalan ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mu'kar. Oleh karena itu maka yayasan senantiasa membina hubungan

dengan berbagai elemen untuk mengoptimalkan sumbangan pemikiran dan peran lembaga kepada masyarakat, pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya

Adapun untuk mencapai tujuannya, maka lembaga telah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang meliputi :

1. Pembangunan masjid dengan luas $\pm 880 \text{ m}^2$.
2. Membangun asrama-asrama untuk para santri dan masyarakat umum yang membutuhkan pendidikan formal maupun non formal.
3. Mengupayakan peningkatan keimanan masyarakat dengan mengadakan tabligh akbar, pengajian-pengajian bawil (yang sifat rutin (mingguan) maupun berkala (peringatan hari-hari besar Islam).
4. Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal.
5. Mengembangkan sumber daya manusia dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian, diskusi-diskusi dan tukar informasi antar jaringan kerja.
6. Membina masyarakat baik secara moral maupun material.
7. Mendampingi masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.
8. Merencanakan pendirian KOPENTREN (Koperasi Pondok Pesantren), untuk melatih Sumber Daya santri dalam perkoperasian dan memfasilitasi kebutuhan santri dan juga masyarakat sekitar.
9. Mencari dan mengaplikasikan teknologi alternatif guna membantu mengatasi kesulitan masyarakat pedesaan.
10. Melakukan kegiatan-kegiatan konservasi sumber daya alam dan pelestarian lingkungan seperti halnya reboisasi dan optimalisasi potensi lahan, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.
11. Berperan aktif dalam memonitor program-program pemerintah yang menyangkut masalah Kemasyarakatan.¹³⁶

Adapun Dewan Pendiri Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yaitu: Ky. Ahmad

¹³⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 7 Juni 2018.

Samsul Ma'arif, Abdul Muttolib Khalimi, dan Abdullah Sukri. Sedangkan Pengurus Harian adalah:

Pimpinan / Penanggung Jawab	: Muhammad Abror
Ketua I	: Hoerudin
Ketua II	: Muhammad Imam
Sekretaris I	: Aji Saputra
Sekretaris II	: Sulaiman
Bendahara I	: Abdul Mujib
Bendahara II	: A. Sururi
Seksi Pendidikan	: Muhammad Hunani, Ahmad Miftahudin
Seksi Da'wah	: Muhtarom Khamami, Abdul Mu'in
Seksi Sosial	: Hoeron, Mukhlison
Seksi Kesenian	: Tamim, A. Faris
Seksi Humas	: Muqofa, Abdul Qodir. ¹³⁷

Saat ini, Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten memiliki santri mukim dan santri yang tidak mukim. Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Huda berjumlah 66 anak dan Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda berjumlah 93 anak. Seluruh santri juga mengikuti pendidikan formal di SMP dan MA Nurul Huda Langgongsari yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Nurul Huda Langgongsari. Seluruh santri dan siswa yang mondok di bawah naungan Yayasan Nurul Huda digratiskan seluruh biaya pendidikan, asrama, biaya hidup, makan dan minum selama pendidikan berlangsung. Karena Yayasan Nurul Huda tersebut merupakan pondok pesantren yang memprioritaskan pondoknya untuk yatim, piatu, dan kaum Dhuafa serta tidak memungut biaya sepeserpun dari para santri.

¹³⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 7 Juni 2018.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Manajemen pesantren adalah model pengelolaan pondok pesantren yang mendasarkan pada kekhasan, karakteristik, kebolehan, kemampuan, dan kebutuhan pesantren yang dilaksanakan secara partisipatif, transparan, akuntabel, berwawasan kedepan, peka terhadap aspirasi *stakeholder*, efektif dan efisien. Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa pesantren menerapkan teori manajemen dalam pelaksanaan pengelolaan pesantren yakni meliputi *planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*.

a. Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Sebelum pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, lebih dahulu diadakan sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Berdasarkan hasil penelitian perencanaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari meliputi:

- 1) Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari merupakan salah satu pesantren yang mengadakan program tertentu selain pengajian kitab dan Al Qur'an di pesantrennya. Muatan program yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari terdiri atas pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan. Pemberian program atau kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk memberikan pendidikan tidak hanya dalam ranah kognitif saja, namun juga *life skill* atau pengembangan keterampilan untuk bekal selepas keluar dari pesantren. Para santri tidak hanya dibekali dalam bidang keislaman atau keagamaan saja, melainkan mereka juga dibekali keterampilan agar mereka siap untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan berbagai macam persiapan untuk memberikan pengetahuan

keagamaan maupun *life skill* kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari. Berikut wawancara dengan Gus Imam:

“Persiapan pondok ya banyak aspek, kaya kurikulum, guru, pelatih, sarana dan prasarana dan evaluasi...Ya jujur aja *mbak*...kami belum mendokumentasikan dengan baik, apa-apa yang direncanakan... semua sifatnya hanya persiapan-persiapan yang didiskusikan dengan para pengurus dan ustadz..”¹³⁸

- 2) Materi atau kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari selain masih menggunakan kurikulum pendidikan pesantren tradisional (kitab-kitab Islam Klasik) juga telah memasukkan kurikulum pendidikan nasional ke dalam pendidikannya, ini membuktikan bahwa kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari telah diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu yang disesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah. Kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari, untuk pendidikan fomal selain masih tetap menggunakan kurikulum pendidikan pesantren yaitu kitab-kitab klasik secara umum juga pasti mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh departemen agama atau depdiknas.

Menurut analisis penulis, bahwa kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari merupakan kurikulum pendidikan pesantren modern yang mana perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah. Dengan adanya keterpaduan tersebut diharapkan akan mampu memunculkan *output* pesantren yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif, dan tidak ortodok, sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai. Namun demikian, pesantren tidak harus menutup diri ia harus terbuka dalam

¹³⁸ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dengan tren perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama Islam berani dikaji oleh watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan. Dalam memaksimalkan sumber daya manusia, pondok pesantren Nurul Huda memanfaatkan sumber daya yang ada. Sumber daya manusia yang di miliki adalah tersedianya tenaga pendidik (dewan asatidz) yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keahlian masing-masing baik dalam bidang akademik maupun bidang keterampilan seperti program-program kegiatan yang ada di pesantren.

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari mulai dilaksanakan pada tahun 1995 dengan konsep kewirausahaan yang berbasis ajaran agama Islam. Adapun tujuannya adalah untuk mendidik santri agar memiliki pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan yang berbasis ajaran Islam, jiwa mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

b. Pengorganisasian Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Pengorganisasian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang manajer dalam menata sistem atau program kerja yang telah dtentukan dengan tujuan agar program kerja dapat dilaksanakan dengan rapi dan penuh dengan pertimbangan matang, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pada program tersebut dapat dicapai dengan hasil maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari, menjelaskan:

“Untuk membantu terlaksananya manajemen program atau di sini dalam artian sistem pendidikan (kegiatan pembelajaran) yang pertama merumuskan tujuan yang ingin dicapai, yang kedua menetapkan materi-materi pelajaran atau bidang studi untuk

masing-masing pendidikan di bawah naungan pondok. Yang ketiga, menetapkan dan mengangkat dewan asatidz atau dewan guru untuk mengampu masing-masing pelajaran yang ada”.¹³⁹

Pengorganisasian yang dilakukan sebagai tindak lanjut proses perencanaan adalah dengan menyusun struktur organisasi yaitu dengan mengakomodasi seluruh jumlah asatidz yang tersedia untuk melakukan kerjasama, mengelola, atau mengatur jalannya program pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Secara umum pengelolaan dengan muatan pengorganisasian secara struktural yang dilakukan oleh pengasuh, dewan asatidz, pengurus, maupun pihak lain yang termasuk dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari.

Sebagaimana yang sudah tertera dalam *website* resminya, Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari memang menasbihkan identitas sebagai salah satu pondok pesantren yang sangat concern terhadap sikap kewirausahaan. Oleh karenanya, pasti akan diperlukan sistem manajerial yang spesifik untuk bisa menjalankan dua dimensi atau tujuan ini. Tujuan pondok pesantren sebagai basis transmisi ilmu pengetahuan Islam, dan pondok pesantren penggerak dan pemberdaya masyarakat. Dengan kondisi dan identitas ini, maka secara manajerial Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari membentuk dua devisi penting secara struktural; Bidang Usaha/Bisnis dan Bidang Pendidikan.

Selain itu, oleh karena alasan kesibukan, Kiai juga menunjuk pengganti posisinya sebagai penanggung jawab Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari, yakni seorang Wakil Pengasuh dan Direktur Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Tugas dan perannya disesuaikan dengan nama jabatan yang diembannya; Wakil Pengasuh mengambil tugas kiai jika sedang tidak berada di tempat. Adapun Direktur Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari berperan untuk mengoperasikan dua bidang di bawahnya; Yakni Bidang Usaha/Bisnis dan Pendidikan.

¹³⁹ Wawancara dengan Kyai Abror, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, pada tanggal 8 Juni 2018.

Temuan yang lebih unik, dibandingkan hanya sebagai konsepsi prosedur pelaksanaan manajemen, adalah profesionalisme dan modernisasi sistem manajemen. Orang-orang atau para pengurus yang menjabat di struktur kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam konteks manajemen pendidikan. Selain itu, karakter kepemimpinan pondok pesantren yang dipasrahkan juga menunjukkan bahwa mereka menjalankan ilmu manajemen modern. Di samping itu, sesuai dengan instrumentasi yang ada, mereka (para pengurus tersebut) juga bisa menderivasi kerangka manajerial dengan baik. Dari identitas diri secara institusional, visi, misi, dan program-program yang unik dan kreatif. Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari sudah sangat ideal sebagai contoh pengelolaan pondok pesantren secara modern.

Terlepas dari temuan manajemen wirausaha, temuan lainnya adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari mengikutsertakan para santrinya menjadi bagian dari bisnis yang sedang digelutinya. Ini menambah pengetahuan bagi santri yang ada disana untuk hidup berkembang menjadi seorang pengusaha yang sukses. Keikutsertaan santri juga bisa di dunia usaha, meskipun bukan fokus penelitian kami, menjadikan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari tambah menunjukkan citra sebagai Pondok Pesantren yang mandiri dan memandirikan semua elemen yang ada.

Berikut ini adalah alur yang menggambarkan pengorganisasian pendidikan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari: *Pertama*, Kiai mendelegasikan kewenangan kepada Direktur dan Kepala Bidang Usaha untuk mengelola, menjalankan, serta mengevaluasi kegiatan usaha. *Kedua*, Kiai juga membentuk struktur kepengurusan khusus yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap terlaksananya kegiatan kepesantrenan. *Ketiga*, Seluruh pengurus di bidang masing-masing harus memberikan progress report kepada kiai dan masyarakat terhadap usaha dan kegiatan kependidikan yang akan atau

sudah dilakukan. *Keempat*, Melibatkan para santri untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari.

c. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Muatan penggerakan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari meliputi: penerapan tujuan pesantren dengan program-program pesantren serta proses manajemennya, menerapkan kerja dan sebagainya. Sebelum pondok pesantren terlalu jauh menerapkan rencana kerja dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang nonformal, terlebih dahulu dari pihak pengasuh atau pemimpin pondok mengadakan rapat dengan dewan asatidz juga pengurus pondok. Dalam tahap penggerakan ini, pemimpin atau pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari senantiasa memberikan dorongan kepada dewan asatidz agar dalam operasionalisasi dari perencanaan program berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya.

Setelah tujuan dan program-program peningkatan mutu pendidikan pesantren sudah dipersiapkan, maka perlu juga dibuat visi dan misi pesantren sebagai dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari agar tujuan dari pada pesantren tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran (program pesantren) para asatidz juga harus peka terhadap kebutuhan santri sehingga asatidz dapat mempersiapkan terlebih dahulu materi pelajarannya dan pemilihan metode yang akan digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya rasa bosan yang akan timbul pada diri santri.

Kegiatan para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari tidak hanya *ngaji* ilmu-ilmu agama saja, tapi para santri diajari untuk berwirausaha. Wirausaha yang dipraktikan dan dijalankan di pondok ini adalah wirausaha agrobisnis dan agroindustri komoditas gula semut.

Wirausaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari adalah wirausaha dalam pengembangan agrobisnis dan agroindustri gula merah dan gula semut. Gula merah dan gula semut yang diperoleh dari para petani-petani penderes yang ada di sekitar kawasan Kecamatan Cilongok.

Karakteristik pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari memiliki tiga model pembentukan santri agar menjadi seorang *entrepreneurship*, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun karakter berwirausaha. Karakter wirausaha harus dibentuk hingga melahirkan wawasan wirausahawan yang tangguh dan handal. Orang berdagang (berwirausaha) landasan utama adalah ibadah. Spirit berdagang terilhami dari Al-Quran, Sunnah dan meneladani konsep dan pikiran ulama *salaf* dan *khalaf* (modern) tentang konsep *tijarah* (perdagangan).
- 2) Mengadakan pelatihan-pelatihan. Membekali secara teoritis kepada santri tentang ilmu *marketing*, akuntansi, *management* dan *leadership*.
- 3) Praktik wirausaha. Pelatihan dan praktik dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan.¹⁴⁰

Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari tidak memberlakukan kepada santrinya untuk membayar uang syariah (SPP), bahkan santri mendapatkan insentif (gaji) sesuai porsinya. Kondisi itulah yang membuat pesantren ini menarik. Santri yang belajar ilmu agama dan berwirausaha merupakan konsep "*fid dunnya khasanah wa fil akhirati khasanah*" (bahagia di dunia dan akhirat).

Seorang santri bernama Tohari asal dari Lampung bertekad merantau dengan modal pas-pasan datang ke Tanah Jawa, tepatnya ke Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari setelah tahu ada program-program *entrepreneur* bagi seorang santri di samping tetap belajar ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an, berikut ungkapan Tohari:

¹⁴⁰ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

“Pimpinan pondok pesantren ini kan temannya banyak, maksudnya teman kerja. Ngomong-ngomong gitu ada yang mau di ajak nyantri di sini, namun tidak punya modal apa-apa, cuman nekat pingin ke sini. Anak-anak yang lain juga seperti itu. Kalo nyantri di sini bantuin usaha yang ada di pondok. Tiap akhir bulan dikasih insentif atau gaji (uang saku)”.¹⁴¹

Regenerasi para santri di pondok ini pun akan terus berlanjut dan berkesinambungan sebagaimana penjelesan Gus Imam, berikut ini:

“Regenarasi santri di sini akan selalu ada. Karena di sini motivasi untuk para santri adalah santri yang belajar mengerti tentang akan wirausaha bukan bekerja. Belajar wirausaha sambil belajar ilmu agama. Jadi, Setelah lulus di sini harapan dari pondok pesantren sendiri mereka memiliki usaha mandiri dan punya ilmu agama yang mumpuni, atau menjadi wirausahawan yang berjiwa santri. Atau profesi sebagai perbankan setelah lulus dari sini, tapi perbankan yang memiliki wirausaha. Itu lah yang dimaksud regenerasi bagi santri yang lulus adalah santri yang berwirausaha meski memiliki profesi yang berbeda, misalkan santri berprofesi sebagai guru, tapi guru yang berwirausaha. Karena para santri di sini sudah dibekali tentang pengetahuan tentang bisnis, baik teori dan secara praktek di lapangan. Dari praktek itu praktek mereka sudah mindset sebagai wirausahawan, perilaku wirausahawan”.¹⁴²

Salah satu program rutin dari Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari dalam menjadikan santrinya untuk menjadi seseorang yang berkarakter wirausaha adalah “*Ngaji Sugih*”. “*Ngaji Sugih*” itu sendiri dilakukan dalam satu bulan sekali diminggu awal bulan. “*Ngaji Sugih*” merupakan pembentukan karakter wirausaha, yang didasari dengan motivasi-motivasi Al-Qur’an, spirit para ulama, Nabi dan kemudian yang diajarkan Al-Qur’an itu digali semuanya. Doa-doa yang dilantunkan mengandung harapan-harapan untuk kesehatan, rizki, keselamatan dan kehidupan barokah.

Materi-materi yang diajarkan langsung disampaikan oleh Kiai Abror Ketika materi “*Ngaji Sugih*” beliau selalu menyampaikan dan memberikan motivasi bahwa sebenarnya hidup itu yang dicari itu ada dua,

¹⁴¹ Wawancara dengan Tohari, Santri Ponpes Nurul Huda asal Lampung pada tanggal 17 Juni 2018.

¹⁴² Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

yakni dunia dan akhirat. Dunia dan akhirat harus seimbang, bagaimana proses menuju akhirat dunianya harus dimampankan. Bagaimana memampakkannya, minimal hatinya tenang, kalau hatinya tenang, hatinya kaya, perilaku menjadi tenang, santai, produktif, dan menghasilkan sesuatu yang bersifat ekonomis. Dari situlah akan menjadi kaya hati dan kaya harta.¹⁴³

Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari adalah pesantren agrobisnis dan agroindustri yang memproduksi gula semut, air mineral, dan sayur mayur, berada dalam koperasi/perusahaan milik Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari, Gus Imam menyatakan dari sisi ekonomi, produksi agrikultur merupakan sektor yang kuat, meskipun negara sedang dilanda krisis.¹⁴⁴

Konsep dari agrobisnis sendiri adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan pertanian. Lebih detailnya agribisnis merupakan segala kegiatan yang berhubungan dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan) yang berorientasi pasar (bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pengusaha sendiri) dan perolehan nilai tambah. Sedangkan agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis dan mentransformasi bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi atau dapat dilakukan dalam proses produksi.

d. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Dalam pengontrolan pesantren pada umumnya diperlukan kegiatan pengamatan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aspek dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini dilakukan bukan

¹⁴³ *Observasi* Penulis

¹⁴⁴ *Wawancara* dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

hanya mengenai kegiatan administratif saja, melainkan juga setiap personel/unit kerja yang ada. Dengan demikian, pengontrolan harus dilakukan terhadap personel, peralatan dan bahkan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan dan pengarahan serta pada kegiatan controlling lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Imam, menyatakan bahwa:

“Pengawasan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari berupa penilaian serta mengoreksi terhadap segala hal atau program kerja yang direalisasikan dan dilaksanakan dengan adanya tata tertib dan peraturan yang ada di pondok pesantren untuk mencapai apa yang telah direncanakan baik tujuan maupun aplikasinya. Segala macam komponen baik dalam bentuk materi pelajaran maupun berbagai macam kegiatan santri dipantau agar tidak melewati jalur yang telah ditentukan”.¹⁴⁵

Pengawasan atau *controlling* dilakukan sebenarnya hanya untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan keberhasilan dari sebuah sistem atau program yang sedang dilakukan. Dengan adanya pengawasan ini, maka segala hal yang dapat menimbulkan sesuatu yang negatif dapat langsung teratasi dengan baik. Dengan penanganan dalam sebuah pengawasan terhadap suatu sistem atau program, sebenarnya memerlukan kontinuitas atau keberlangsungan yang terus menerus sehingga ada sebuah *follow up* dari kekurangan yang ada. Sama halnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari dalam kegiatan atau program pesantren. Pada awalnya Pondok Pesantren Nurul Huda hanya mengajarkan pendidikan yang umumnya berada di pesantren, namun setelah melihat perkembangan pendidikan di pondok pesantren semakin dikembangkan yaitu dengan memberikan berbagai jenis program tidak hanya dalam bidang kepesantrenan maupun akademik tetapi juga program ketrampilan atau pendidikan kewirausahaan pada santri. Dengan adanya program tersebut maka secara tidak langsung pihak pesantren telah

¹⁴⁵ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

mempersiapkan santri-santri mereka untuk siap bekerja manakala sudah keluar dari pondok pesantren.

Pengawasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari secara garis besar menjadi tiga tahapan, yaitu pengawasan pada tahap pembelajaran yang dilakukan atau pengawasan terhadap tenaga pendidikan, pengawasan pada tahap program-program yang telah dibuat serta pengawasan pada tahap pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di pesantren.¹⁴⁶

Adapun personil yang perlu melakukan pengawasan, yaitu: *Pertama*, pengawasan dari manajer atau pemimpin pondok. Kontrol yang dilakukan oleh pemimpin pondok sangatlah variatif yang pada intinya, yaitu pengawasan seluruh program yang ada di pesantren serta bagaimana memajukan pesantren dengan prestasi yang memuaskan dan dengan pengawasan dan pembinaan yang terus menerus pada tenaga pendidik dan pendidikan. *Kedua*, dewan asatidz. Dewan asatidz juga perlu melakukan pengawasan terhadap perkembangan setiap santri mereka di pesantren. Dengan adanya pengawasan terhadap perkembangan santri, maka diharapkan para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat menjadi generasi yang diharapkan oleh semua pihak khususnya dalam lingkungan masyarakat. Selain itu dengan adanya pengawasan terhadap santri yang dilakukan oleh guru, maka guru atau pendidik dapat mengetahui berbagai macam kesulitan atau problematika yang dialami oleh peserta didik.

Hampir sama dengan evaluasi yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari, evaluasi ini juga dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang. Evaluasi digunakan sebagai alat ukur dan koreksi sebuah program, apakah sebuah program tersebut berhasil atau sebaliknya. Evaluasi digunakan untuk bahan pertimbangan dan patokan untuk melangkah menjadi yang lebih baik ke depannya. Dalam pelaksanaan program pesantren melalui pola inovasi ini, evaluasi

¹⁴⁶ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda dilakukan pada setiap tahap perencanaan. Evaluasi dilakukan pada awal, tengah, dan akhir. Artinya pada setiap aspek dilakukan evaluasi, pada tahap analisis kebutuhan perlu evaluasi, pada tahap penyusunan langkah kerja juga perlu evaluasi.

2. Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis dalam Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

a. Karakter yang Ditanamkan dalam Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Karakter yang ingin ditanamkan kepada para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari dalam berwirausaha adalah karakter wirausahawan muslim, sebagaimana diungkapkan Gus Imam, bahwa:

“Kami ingin santri Nurul Huda memiliki karakter wirausahawan muslim, yang memiliki visi dan tujuan usaha yang terarah, punya inisiatif, selalu bekerja keras dan berprestasi, bertanggung jawab pada tugas dan pekerjaannya... apa lagi yah? dapat bergaul dengan siapa saja, jujur dan berani mengambil resiko... dan yang terpenting selalu berserah diri dan berdo’a kepada Allah SWT... yang terakhir itu, ingin menjadi ciri utama wirausahawan muslim”.¹⁴⁷

IAIN PURWOKERTO

Wawancara di atas, dipertegas oleh Kyai Abror, bahwa:

“...Ikhtiar dan selalu berserah diri kepada Allah menjadi pangkal dari karakter wirausahawan muslim..Kami selalu mengingatkan kepada para santri untuk selalu tawakal dan berdo’a dalam setiap melakukan sesuatu, agar tidak takabur dan selalu menyandarkan keberhasilan kepada Allah ‘Azza wa Jalla...”¹⁴⁸

Dari hasil petikan wawancara dengan Kyai Abror dan Gus Imam, Martufi sebagai santri Pondok Pesantren Nurul Huda mengamininya, bahwa:

“Kyai kami selalu mengingatkan kami, jika ingin menjadi pengusaha yang diridhoi Allah, kami harus selalu bertawakal dan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Kyai Abror, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, pada tanggal 8 Juni 2018.

berikhtiar karena Allah, menjaga akhlak dan kejujuran... selalu bekerja keras dan bertanggung jawab dan menyerahkan hasilnya kepada Allah..”¹⁴⁹

Berdasarkan petikan wawancara dengan Gus Imam, dapat dijelaskan karakter-karakter wirausahawan muslim di atas, sebagai berikut:

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- 4) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- 5) Bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Martufi, Santri Pondok Pesantren Nurul Huda, pada tanggal 27 Juni 2018.

- 6) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak.
- 7) Berani mengambil risiko. Keberanian seorang wirausahawan dalam menghadapi risiko, merupakan hal yang tidak bisa dihindarka. Sifat ini harus dimiliki seorang wirausahaan kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 8) Jujur, dalam arti berani untuk mengemukakan kondisi sebenarnya dari usaha yang dijalankan, dan mau melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini diperlukan karena dengan sikap tersebut cenderung akan membuat pembeli menaruh kepercayaan yang tinggi kepada pengusaha sehingga mau menjadi pelanggan dalam jangka waktu panjang ke depan.
- 9) Mempunyai tujuan jangka panjang, dalam arti mempunyai gambaran yang jelas mengenai perkembangan akhir dari usaha yang dilaksanakan. Hal ini untuk dapat memberikan motivasi yang besar kepada pelaku wirausaha untuk dapat melakukan kerja walaupun pada saat yang bersamaan hasil yang diharapkan masih juga belum dapat diperoleh.
- 10) Selalu berdoa, yang merupakan penyerahan diri kepada Tuhan untuk meminta apa yang diinginkan dan menerima apapun hasil yang diperoleh. Dalam bahasa lain, dapat dikemukakan bahwa "manusia yang berusaha, tetapi Tuhan-lah yang menentukan!" Dengan demikian berdoa merupakan salah satu terapi bagi pemeliharaan usaha untuk mencapai cita-cita.

Sebagai upaya untuk mewujudkan santri yang berkarakter wirausahawan muslim, Pondok Pesantren Nurul Huda dalam sistem pendidikannya tidak hanya mendasarkan pada pengetahuan agama semata, tapi juga memberikan pengetahuan tambahan lain sebagai bekal santri. Gus Imam menjelaskan sebagai berikut:

“Selain bekal ilmu agama, kami juga memberi bekal ilmu umum, keterampilan dan keahlian pada para santri, *mbak..* kami tau persis jika hanya bermodal agama, santri akan kesulitan menghadapi tuntutan zaman...”¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas, penulis uraikan sistem pendidikan pondok pesantren yang telah dikembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari, sebagai berikut:

1) Pengetahuan agama

Pengetahuan agama diberikan kepada santri pondok diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minum-minuman keras, budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkiti penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya fondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.

2) Pengetahuan Umum

Disamping pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Perlunya bekal ilmu pengetahuan ini sendiri merupakan implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

Dalam ilmu agama juga sangat dianjurkan untuk memahami pengetahuan alam atau dalam bahasa agama membaca ayat kauniyah. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kauniyah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

3) Ketrampilan

Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketrampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

4) Kemampuan

Bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri perlu juga dibekali dengan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajemen, marketing, bisnis, kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, penggemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata.

Pengembangan kompetensi Pondok Pesantren sangat penting sebab Pondok Pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, ketrampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas

ketiga hal tersebut menjadi sebuah motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, karakter yang ingin ditanamkan kepada para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri adalah karakteristik wirausahawan muslim. Pondok pesantren sebagai basis penciptaan generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang yang cukup besar untuk menciptakan sumber daya manusia dengan 4 (empat) kompetensi utama, yaitu pengetahuan agama, pengetahuan umum, keterampilan dan kemampuan.

b. Lingkup Bidang Agrobisnis dalam Program Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Terkait dengan pendidikan kewirausahaan agrobisnis yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari melingkupi bidang usaha pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang berorientasi pada hasil budidaya dan perdagangan hasil-hasil panennya. Jadi, tidak hanya sekedar dikonsumsi sendiri, tetapi juga diarahkan pada meningkatnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan Pondok. Dengan luas lahan yang dimiliki Pondok Pesantren, bidang agribisnis menjadi bidang andalan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari. Gus Imam menyatakan:

“Pondok ini kan di desa *mbak*, dan santri kami juga mayoritas dari keluarga tidak mampu, otomatis usaha-usaha dan program-program latihan yang kami berikan berbasis agrobisnis...agrobisnis itu kan mencakup pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan, yang semua itu dekat sekali dengan kehidupan para santri, *mbak*... harapan kami dengan latihan usaha yang bersentuhan langsung dengan lingkungan santri tinggal (agrobisnis), bisa langsung santri praktekan *pas* di rumah...”¹⁵¹

¹⁵¹ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan Gus Imam, penulis sajikan bidang-bidang usaha agrobisnis yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari, sebagai berikut:¹⁵²

1) Pertanian dan Budidaya Tanaman

Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari menjadikan kegiatan pertanian dan budidaya tanaman untuk menjadi suatu bidang keahlian bagi para santri. Di bawah bimbingan para ahli, kegiatan pertanian dan budidaya tanaman pantas kiranya untuk diacungi jempol.

2) Perkebunan

Sektor agribisnis yang kedua adalah perkebunan, di atas lahan pekarangan milik pondok pesantren. Ada tiga kategori dalam sektor perkebunan ini yaitu perkebunan buah, bunga atau tanaman hias, tanaman obat-obatan (herbal), dan perkebunan sayur mayur. Setelah berhasil dalam penanaman sayur mayur, kini Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari mengembangkan budidaya penanaman buah pepaya. Buah yang banyak mengandung vitamin A ini sengaja dijadikan pilihan karena di samping proses penanaman serta perawatannya yang tidak terlalu sulit, permintaan pasar terhadap buah pepaya ini cukup bagus. Buah-buahan merupakan salah satu unsur makanan yang selalu dibutuhkan orang, hampir setiap orang baik masyarakat kecil maupun masyarakat elit, selalu memerlukan buah untuk pelengkap makanan pokok. Demikian juga dengan bunga dan tanaman hias, bila dikembangkan tentu akan mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit mengingat sekarang banyak orang yang ingin mempercantik tempat tinggalnya dengan tanaman hias. Akhir-akhir ini banyak bermunculan kios-kios penjual rangkaian bunga dan banyak pula penjual tanaman di tepi jalan, sudah tentu mereka

¹⁵² *Observasi* Penulis dan *Wawancara* dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

memerlukan orang yang sanggup mensuplai tanaman secara rutin. Ini merupakan suatu peluang bisnis yang menjanjikan.

3) Peternakan

Sektor agribisnis yang ketiga adalah peternakan. Indonesia merupakan negara agraris yang cocok dengan pengembangan usaha peternakan, akan tetapi saat ini Indonesia masih menjadi salah satu importir sapi terbesar. Maka muncullah ide untuk membuat peternakan sapi dan kambing. Usaha di bidang peternakan penuh dinamika dan penuh tantangan sehingga perlu penanganan khusus. Karena yang dihadapi adalah makhluk hidup yang bergerak, usaha ini memang memerlukan keahlian khusus dan ketekunan.

4) Perikanan

Sektor agribisnis yang terakhir adalah perikanan. Bermula dari masyarakat yang menjual empangnya (kolam ikan). Dari situlah kemudian dikembangkan sektor perikanan di Pondok Pesantren ini. Kebutuhan protein dalam tubuh manusia salah satunya dapat terpenuhi dengan mengonsumsi ikan. Di atas lahan yang tersedia di pondok, usaha ikan ini sangat potensial karena kandungan protein yang cukup tinggi menjadikan ikan sebagai pilihan menu utama makanan sehari-hari masyarakat. Usaha perikanan terbagi dalam beberapa bidang. Yang dilakukan di pondok pesantren ini adalah pembibitan. Pembibitan adalah pemisahan bibit ikan dengan induknya. Biasanya satu indukan dapat bertelur dan memijahkan ribuan bibit atau anak ikan. Bibit ini kemudian ditempatkan dalam kolam tersendiri dan sudah siap jual atau dipelihara, di mana keuntungannya murni untuk kepentingan Pesantren. Jenis ikan yang ada di sini yaitu ikan lele.

Dalam bidang produksi agrobisnis, Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari memiliki berbagai macam usaha produksi. Bidang usaha ini merupakan bidang yang banyak menyerap banyak tenaga kerja dan banyak diminati. Karena selain memberi peluang penghasilan yang besar,

juga berorientasi pada hasil. Produksi yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan dari bahan dasar menjadi bahan jadi atau dari bahan setengah jadi menjadi menjadi barang siap pakai. Bidang produksi yang dikembangkan di pesantren ini adalah produksi pangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Gus Imam, usaha-usaha produktif agrobisnis yang dikembangkan, di antaranya:

1) Gula Semut

Produksi gula semut sebagai usaha utama Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Gula diperoleh dari petani penderes di Kecamatan Cilongok yang sudah dilatih pondok pesantren untuk memperoleh gula merah yang berkualitas. Dalam proses produksinya melibatkan secara langsung para santri.

2) Isi Ulang Air Mineral

Isi ulang air mineral merupakan usaha tambahan pondok pesantren. Untuk pemasarannya, selain untuk konsumsi santri sendiri, Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari juga memiliki agen di beberapa Desa di Kecamatan Cilongok.

3) Pengolahan Sampah

Bermula dari keprihatinan atas banyaknya sampah yang bertumpuk di sekitar Pesantren setiap harinya, maka muncullah ide untuk memanfaatkannya. Untuk itu, Pesantren dengan para santrinya berupaya mengumpulkan sampah-sampah tersebut. Sebagian dari sampah itu kemudian dijual kepada para pengumpul dan sebagian lagi diolah menjadi pupuk kompos organik berkualitas ekspor.¹⁵³

Usaha-usaha produksi Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari di atas, digunakan sebagai penopang biaya operasional pondok pesantren, karena Pondok Pesantren Nurul Huda tidak menarik iuran pada para santri. Semua fasilitas dan biaya hidup santri dibiayai oleh pondok pesantren dari hasil keuntungan usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari.

¹⁵³ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

c. Program-Program Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari

Program usaha produktif menjadi salah satu ciri pengembangan program pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari yang berpusat pada pembentukan jiwa *enterpreunership* santri. Dengan palaksanaan program produktif tersebut santri dibekali sebuah kemampuan tambahan yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Seperti yang peneliti singgung di bagian awal tadi, era global menyajikan pelbagai tantangan dan persaingan yang cukup sengit. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah kemampuan yang mampu membekali santri untuk bersaing di tengah panasnya era global.

Program-program ini dirancang sebagai sebagian dari usaha pesantren untuk mencari terobosan-terobosan dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan dengan mengembangkan usaha-usaha yang dinilai produktif sehingga para santri dapat mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimilikinya. Program pelatihan kewirausahaan muncul di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas karena pada dasarnya pesantren ini mempunyai prinsip “memelihara unsur-unsur lama yang baik dan menerima hal-hal dan unsur-unsur baru yang lebih baik”. Dari prinsip itulah pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari tetap eksis sampai sekarang, bahkan bisa dikatakan sekarang pengembangannya lebih maju lagi. Hal ini terjadi karena pihak pesantren dalam membekali santrinya tidak hanya dengan ilmu agama, akan tetapi juga dengan berbagai ilmu lainnya sehingga di masyarakat nanti para santri dapat melayani dan membimbing masyarakatnya dengan baik.

Di pihak lain, guna menunjang suksesnya pembangunan, diperlukan partisipasi semua pihak termasuk pihak pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini merupakan potensi yang menjanjikan yang dimiliki oleh

pesantren secara historis dan tradisi. Berikut kutipan wawancara dengan Gus Imam:

“Seperti yang saya jelaskan tadi *mbak*...untuk menjadi seorang wirausahawan, tidak cukup hanya bermodal pengetahuan agama, santri juga harus dibekali dengan pelatihan-pelatihan usaha biar siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan usaha...seminar juga diadakan di pondok untuk tau tentang pemasaran seperti apa, strategi memasarkannya bagaimana... *ya kan?* Santri juga diberi kesempatan untuk mempraktekan latihan dan seminar yang sudah dimiliki dengan praktek usaha...pondok beri fasilitas dan permodalan...atau ikut magang di perusahaan yang dimiliki pondok pesantren..”¹⁵⁴

Pernyataan di atas dipertegas oleh Kyai Abror:

“*Alhamdulillah* kami juga banyak bekerjasama dengan orang-orang sukses dan dermawan, yang mau memberikan ilmunya kepada para santri...biasanya *ya* kami minta beliau-beliau untuk memberikan motivasi pada para santri untuk bisa berhasil menjalankan usahanya nanti...seperti pemilik Rumah Makan “Sambal Ayah”.”¹⁵⁵

Andin, Pemilik Rumah Makan “Sambal Ayah”, membenarkan pernyataan di atas, sebagai berikut:

“Saya sangat salut dan terpenggil dengan apa yang telah dilakukan pondok pesantren Nurul Huda, memberikan pendidikan gratis pada kaum dhuafa. Kebetulan juga saya juga pernah nyantri, jadi tau hidup menjadi santri...Saya sering diminta memberikan motivasi untuk santri...”¹⁵⁶

Berikut ini penulis sajikan berbagai macam program pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* santri, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Gus Imam dan Bapak Tofik, di antaranya:

¹⁵⁴ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kyai Abror, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, pada tanggal 8 Juni 2018.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Andin, Pemilik Rumah Makan “Sambal Ayah”, pada tanggal 28 Juni 2018.

1) Seminar dan Pelatihan

Pelatihan dan seminar yang pernah dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari:

a) Bimbingan Teknis Kampung ProKlim dan Pelatihan Pengelolaan Limbah Sampah

Program Kampung Iklim (ProKlim) telah diluncurkan sebagai gerakan nasional pengendalian perubahan iklim berbasis komunitas oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada Tanggal 1 Desember 2016. ProKlim yang telah dilaksanakan sejak tahun 2012, bertransformasi dari memberikan apresiasi terhadap wilayah administratif paling rendah setingkat RW/dusun dan paling tinggi setingkat kelurahan/desa, menjadi mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya Kampung Iklim melalui pengayaan inovasi program adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim yang dilaksanakan secara kolaborasi antara pemerintah (*Party*) dengan “*Non Party Stakeholder*”. Kriteria lokasi ProKlim juga diperluas mencakup wilayah yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi secara berkesinambungan, seperti komunitas pondok pesantren, perguruan tinggi, dan lain-lain, yang salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari.

Berikut wawancara dengan Pak Tofik, Tokoh Masyarakat Desa Langgongsari:

“ProKlim banyak memberikan pelatihan-pelatihan kepada para santri, seperti pengelolaan sampah dan limbah padat, pengolahan dan pemanfaatan limbah cair, penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi, pengelolaan budidaya pertanian, peningkatan tutupan vegetasi, pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan”.¹⁵⁷

Adapun manfaat yang diperoleh santri dalam program latihan ini adalah *Pertama*, Manfaat ekonomi: Santri memperoleh

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Tofik, Tokoh Masyarakat Desa Langgongsari pada tanggal 27 Juni 2018.

manfaat secara ekonomi dari kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan, misalnya penggunaan biogas dapat mengurangi belanja bahan bakar, pendapatan tambahan mengolah buah mangrove menjadi sirup dan dari kegiatan daur ulang sampah; *Kedua*, Manfaat Lingkungan: Santri merasakan manfaat peningkatan kualitas lingkungan dari kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, misalnya muncul sumber-sumber air baru, peningkatan kesuburan tanah, dan peningkatan kerapatan tanaman penutup tanah; dan *Ketiga*, Pengurangan dampak kejadian iklim ekstrim: Berkurangnya kejadian banjir, longsor, kekeringan, dan bencana terkait iklim lainnya.

b) Pelatihan Kerajinan Daur Ulang Sampah

Pelatihan kerajinan daur ulang sampah oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari dilakukan kerjasama dengan Yayasan Kombes Bogor. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018.

c) Pelatihan Pembibitan Durian

Pelatihan pembibitan durian dilaksanakan pada bulan November 2017 dengan yang dibantu oleh petani durian dari Kemranjen.

d) Pelatihan Tanaman Sayur & Holtikultura

Pelatihan ini bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2017.

e) Pelatihan Pertanian Organik/Alami & Budi Daya Lele

Pelatihan ini bekerjasama dengan Yayasan Gatra Mandiri Sokaraja.

f) Seminar Tanaman Herbal (Revolusi Meja Makan)

Pembicaranya yaitu the Nisa dari Garut yang merupakan steman sekaligus pengasuh salah satu pondok pesantren di Garut membahas tentang tanaman herbal, mengenal tumbuhan sekitar

yang bisa dimanfaatkan untuk obat dan makanan. Seminar ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018.

2) Praktek Usaha

Adapun usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari, di antaranya:

a) Produksi Gula Semut

Produksi gula semut merupakan usaha utama yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai penopang biaya operasional pondok pesantren. Proses produksi gula semut sebagai berikut: Gula kelapa cetak yang akan dibuat menjadi gula kelapa kristal harus bermutu baik. Gula kelapa cetak tersebut dipotong-potong kecil, kemudian dilarutkan kedalam air dengan perbandingan 2 : 1 (misalnya 2 kg gula dicampur dengan 1 liter air). Larutan gula kelapa yang diperoleh disaring dengan kain saring sehingga dihasilkan larutan gula yang bersih. Larutan gula bersih ditambah dengan gula pasir sebanyak 5-15%, kemudian dipanaskan pada suhu 110°C sambil diaduk-aduk agar merata dan sampai pekat. Untuk mendapatkan rasa tertentu dapat ditambahkan bumbu sesuai yang diinginkan, misalkan ditambah ekstrak jahe atau kencur dan santan. Pemberian bumbu dilakukan dengan cara dimasukkan kedalam larutan gula pada saat rebusan larutan gula tersebut mengeluarkan buih. Pemanasan ditingkatkan hingga mencapai *end point*.

b) Air Mineral Isi Ulang “Toya Enha”

Air mineral ini dipasarkan kepada masyarakat sekitar pesantren dan masyarakat sekitar Kecamatan Cilongok. Perubahan gaya hidup menjadi pemicu cepat berkembangnya penjualan air isi ulang ini. Karena semua pelayannya adalah santri putra, maka pelayanan untuk santri putri dikoordinir oleh pengurus. Pengelola dari usaha ini yaitu Gus Khoerudin dan bekerjasama dengan para

santri. Pelayanan air mineral isi ulang ini dibuka setiap hari kecuali hari-hari besar Islam.

c) Toko Baju “ENHA collection”

Hasil dari usaha Toko Baju “ENHA collection” yang mengikutsertakan para santri dalam kegiatan jual beli ialah mampu memberi motivasi bagi para santri untuk membuka suatu usaha, seperti halnya alumni Pondok Pesantren Nurul Huda yang dulunya termotivasi dari usaha Toko Baju “ENHA collection” ini, yaitu: Yusuf dari Sokawera Kecamatan Cilongok. Beliau merupakan salah satu alumni Pondok Pesantren Nurul Huda yang mempunyai wirausaha dengan membuka toko baju dan plastik. Bermotivasi dengan tekad yang kuat, beliau merintis usahanya mulai dari awal. Dalam penjualannya, beliau menerima pesanan baik grosir maupun eceran. Pada awalnya, beliau hanya membuka toko di rumahnya. Kemudian setelah berjalan tiga tahun, akhirnya beliau mampu membuka kios di dekat pasar. Karena melihat adanya peluang, sehingga selain membuka toko baju, beliau juga menjual madu dan air galon yang diproduksi Pondok Pesantren Nurul

IAIN PURWOKERTO

Huda. Berikut kutipan wawancara:

“Salah satu motivasi saya untuk membuka wirausaha yaitu melihat para pedagang yang hidupnya makmur, bisa dikatakan cukup untuk menghidupi keluarganya. Saya ketika masih di pesantren juga melihat kesuksesan Kyai yang hanya mengajar, tetapi uangnya mengalir terus dengan sendirinya...Itu karena Pak Kyai mempunyai berbagai macam usaha yang sudah berjalan...Saya juga sering ikut untuk membantu melayani pembeli, sehingga dapat menjadi bekal ketika membuka usaha sendiri”.¹⁵⁸

3) Program Motivasi

Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari juga melakukan motivasi kepada para santri dan memberikan pengalaman-pengalaman dari para pengusaha muslim yang jadi donatur pondok

¹⁵⁸ Wawancara dengan Yusuf dari Sokawera, Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda, pada tanggal 27 Juni 2018.

pesantren. Salah satunya adalah Komunitas Zona Bombong. Komunitas Zona Bombong sendiri terbentuk awalnya dari perkumpulan para pengusaha yang ngaji ke Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda. Zona Bombong artinya perkumpulan orang-orang yang bahagia (*bombong*). Adapun kegiatan yang dilakukan komunitas Zona Bombong, antara lain: (1) Ngaji Tafsir al-Quran dan Shalat Dhuha berjama'ah setiap Hari Ahad pagi bersama Gus Abror di Masjid Karang Kobar; (2) Muhasabah dan shalawatan setiap malam Jum'at bersama Gus Imam; (3) Santunan yatim piatu, bakti sosial, membagikan seratus bungkus nasi setiap pagi untuk orang-orang di jalan. Ketika ada momen tertentu, dari komunitas zona bombing juga memberikan motivasi kepada para santri terkait dengan penanaman jiwa kewirausahaan para santri.

Pemberian motivasi kepada santri juga diberikan dengan mengundang pengusaha untuk memberikan pencerahan dan motivasi wirausaha kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, salah satunya pemilik usaha “Sambel Layah” di Purwokerto yaitu Bapak Andin. Berikut pernyataannya:

IAIN PURWOKERTO

“Saya sering diminta memberikan motivasi pada santri, berkaitan dengan usaha yang saya miliki...pengalaman saya sebagai pengusaha...kiat-kiat menjadi pengusaha dan hal-hal yang dibutuhkan para santri kelak dalam berwirausaha... Semua yang saya sampaikan adalah pengalaman saya sendiri mbak...!”¹⁵⁹

Berdasarkan uraian tentang program-program pendidikan kewirausahaan agrobisnis yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program. Selain itu, dengan memiliki jiwa kewirausahaan pada santri, nantinya dapat menjadi bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Andin, Pemilik Rumah Makan “Sambal Ayah”, pada tanggal 28 Juni 2018.

C. Pembahasan

1. Analisis Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Dalam berbagai program pendidikan kewirausahaan agrobisnis, semua kegiatan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya manajemen yang baik. Kenyataan ini berlaku juga dalam pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari. Agar berjalan sesuai yang diharapkan, pendidikan kewirausahaan memerlukan manajemen yang baik. Dan suatu manajemen dikatakan baik jika mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab, terintegrasi dalam fungsi manajemen yang dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan evaluasi.

Untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pendidikan kewirausahaan agrobisnis, Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas menerapkan berbagai fungsi manajemen di antaranya:

a. Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Fungsi pertama dalam manajemen yaitu Perencanaan. Dimana perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Rencana memungkinkan organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan. Dan langkah awal perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari yaitu kyai bersama pengurus dan juga beberapa alumni melakukan rapat dan selanjutnya menghasilkan beberapa keputusan yang disepakati bersama. Setelah hasil rapat dimufakati, selanjutnya disusun laporan yang berisi program-program yang akan dijalankan, meliputi jenis program, tujuan, pelaksana/penanggung jawab, dan besar anggaran yang dibutuhkan dalam setiap *item* program.

Beberapa kegiatan perencanaan yang telah dilaksanakan dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari terdiri dari berbagai aspek, yaitu: aspek kurikulum, personalia, sarana dan prasarana sampai pada evaluasi.

- 1) Setiap kegiatan pelatihan, peralatan dan bahan-bahannya telah disediakan terlebih dulu.
- 2) Materi atau kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari selain masih menggunakan kurikulum pendidikan pesantren tradisional (kitab-kitab Islam Klasik) juga telah memasukkan kurikulum pendidikan nasional ke dalam pendidikannya, ini membuktikan bahwa kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari telah diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu yang disesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah.

Kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan kurikulum pendidikan pesantren modern yang mana perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah. Dengan adanya keterpaduan tersebut diharapkan akan mampu memunculkan *output* pesantren yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif, dan tidak ortodok, sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai. Namun demikian, pesantren tidak harus menutup diri ia harus terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dengan tren perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama Islam berani dikaji oleh watak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan. Dalam

memaksimalkan sumber daya manusia, pondok pesantren Nurul Huda memanfaatkan sumber daya yang ada. Sumber daya manusia yang dimiliki adalah tersedianya tenaga pendidik (dewan asatidz) yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keahlian masing-masing baik dalam bidang akademik maupun bidang keterampilan seperti program-program kegiatan yang ada di pesantren.

- 3) Merencanakan anggaran pembiayaan pendidikan kewirausahaan dalam 1 tahun.
- 4) Menyusun program-program pendidikan kewirausahaan dan menyiapkan guru atau pelatih yang berkompeten dalam berbagai pelatihan tersebut.
- 5) Membuat jadwal pelaksanaan dan mempersiapkan tempat pelatihan kewirausahaan.

b. Pengorganisasian Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Dalam kegiatan ini, proses seleksi atau penyeleksian merupakan satu cara yang dilakukan dalam membebaskan suatu pekerjaan tertentu kepada para petugas. Seleksi yang ketat berdasarkan prestasi dan kecakapan kerja menjadi prioritas penting dalam mendelegasikan wewenang terutama untuk posisi Koordinator (petugas yang membawahi bidang usaha tertentu). Dan ternyata prinsip ini sangat membantu manajemen dalam mempertahankan usaha yang dibangun.

Untuk kelangsungan program pendidikan kewirausahaan Agrobisnis, pondok pesantren Nurul Huda menjalankan pengorganisasiannya dengan cara pembagian tugas atau tanggung jawab. Semua pelatihan kewirausahaan dikoordinir oleh pengurus pondok pesantren Nurul Huda, melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pelatihan dikoordinir oleh seksi ketrampilan yang bekerja sama dengan seksi-seksi lainnya seperti bendara, sekretaris, seksi pendidikan dan lainnya seperti yang sudah terseruktur pada bagan struktur di atas. Untuk kelangsungan kegiatan agar mencapai hasil maksimal, pengurus putra dan putri saling bekerja sama.

- 2) Bekerja sama dengan guru-guru ahli sesuai bidang kegiatan untuk menularkan ilmunya pada santri.
- 3) Bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk ikut andil pada kegiatan yang diadakan.

Pengorganisasian yang dilakukan sebagai tindak lanjut proses perencanaan adalah dengan menyusun struktur organisasi yaitu dengan mengakomodasi seluruh jumlah asatidz yang tersedia untuk melakukan kerjasama, mengelola, atau mengatur jalannya program pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Secara umum pengelolaan dengan muatan pengorganisasian secara struktural yang dilakukan oleh pengasuh, dewan asatidz, pengurus, maupun pihak lain yang termasuk dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari.

Terlepas dari temuan manajemen pendidikan kewirausahaan, temuan lainnya adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari mengikutsertakan para santrinya menjadi bagian dari bisnis yang sedang digelutinya. Ini menambah pengetahuan bagi santri yang ada disana untuk hidup berkembang menjadi seorang pengusaha yang sukses. Keikutsertaan santri juga bisa di dunia usaha, meskipun bukan fokus penelitian kami menjadikan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari tambah menunjukkan citra sebagai Pondok Pesantren yang mandiri dan memandirikan semua elemen yang ada.

c. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Dalam terkait dengan fungsi pelaksanaan dalam pendidikan kewirausahaan Agrobisnis yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya semua kegiatan dikoordinir dan diarahkan oleh pengurus.
- 2) Pengurus selalu bekerja sama dengan guru-guru yang sesuai dengan bidangnya.

Muatan penggerakan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari meliputi : penerapan tujuan pesantren dengan

program-program pesantren serta proses manajemennya, menerapkan kerja dan sebagainya. Sebelum pondok pesantren terlalu jauh menerapkan rencana kerja dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang nonformal, terlebih dahulu dari pihak pengasuh atau pemimpin pondok mengadakan rapat dengan dewan asatidz juga pengurus pondok. Dalam tahap penggerakan ini, pemimpin atau pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari senantiasa memberikan dorongan kepada dewan asatidz agar dalam operasionalisasi dari perencanaan program berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya.

Menjadikan *briefing* sebagai agenda atau kegiatan rutin sebelum pelaksanaan kerja dan setelah kerja berakhir merupakan salah satu hal yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Dimana *briefing* ini berhubungan dengan bimbingan prosedur kerja. Memberikan *briefing* atau pengarahan secara sederhana berfungsi untuk membuat atau mendapatkan para bawahan melakukan apa yang diinginkan dan apa yang harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin.

IAIN PURWOKERTO

Selanjutnya pembina kewirausahaan melakukan pengontrolan dengan berkunjung langsung ke unit usaha untuk memastikan apakah isi bimbingan tersebut telah dijalankan sepenuhnya di lapangan atau belum. Karena SDM yang masih terbatas maka menurut penulis usaha yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Nurul Huda dengan melibatkan santri dalam *briefing* ataupun seminar merupakan langkah yang tepat. Karena kegiatan ini dapat menambah pengetahuan tentang kewirausahaan pada diri santri.

Adapun pemotivasian di Pondok Pesantren Nurul Huda diberikan dengan cara pembagian *bisyaroh* karena memang tidak ada istilah gaji. Karena inti dilibatkannya santri dalam pendidikan kewirausahaan ini adalah untuk mendidik santri agar terbangun jiwa wirausaha sejak dini,

bukan mempekerjakan santri. Selain itu, petugas juga diikutsertakan dalam seminar. Dengan adanya beberapa teknik motivasi ini diakui Gus Imam selaku Pembina Kewirausahaan terbukti dapat meningkatkan semangat kerja yang tinggi. Sehingga mereka semakin terdorong untuk bekerja secara lebih baik.

d. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis

Pengawasan merupakan fungsi inti dalam manajemen pendidikan kewirausahaan Agrobisnis. Hal ini dikarenakan fungsi ini bertujuan untuk menjamin. Menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan organisasi dituntut ke arah pencapaian sasaran/target yang direncanakan. Dengan kata lain pengawasan ini diartikan sebagai usaha untuk menghindarkan dan memperkecil penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dari perencanaan pencapaian sasaran/target yang ingin dicapai.

Praktik pengawasan pendidikan kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda ini sangat sederhana. Namun hal ini tidak lantas membuat sasaran target menyimpang jauh dari perencanaan, akan tetapi justru meningkatkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Nilai efisiensi inilah yang sebetulnya menjadi tujuan besar yang ingin diraih dari setiap kegiatan keorganisasian. Dan menjadi nilai tambah apabila hal ini terjadi di organisasi wirausaha yang *notabene* bertujuan menghimpun laba sebanyak-banyaknya. Pengawasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari secara garis besar menjadi tiga tahapan, yaitu pengawasan pada tahap pembelajaran yang dilakukan atau pengawasan terhadap tenaga pendidikan, pengawasan pada tahap program-program yang telah dibuat serta pengawasan pada tahap pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di pesantren.

Fungsi yang terakhir dari manajemen yaitu fungsi evaluasi, dimana proses pengevaluasian ini bertujuan untuk mengukur, menilai, dan menemukan benang merah pada setiap masalah yang dialami dalam suatu kegiatan program perencanaan sampai berakhir pada evaluasi. Kemudian benang merah itu dijadikan referensi untuk perencanaan berikutnya lagi.

Dalam praktiknya, kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Huda ini mendapatkan kemudahan dalam proses evaluasi. Kemudahan tersebut dikarenakan adanya target-target yang konkrit (pemakaian angka dalam menyimbolkan target) pada saat kegiatan perencanaan diselenggarakan. Yang berarti dapat disimpulkan target-target tersebut dapat diukur pencapaiannya. Selanjutnya hasil dari pengevaluasian ini dijadikan sebagai bahan dasar perencanaan pada rapat kerja tahunan berikutnya. Dengan adanya acuan ini secara otomatis menjadikan proses perencanaannya semakin matang dan bahkan mengalami kemajuan yang cukup signifikan.

Menurut penulis, kegiatan manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda sudah berjalan dan sesuai sebagaimana teori manajemen yang tersarikan dari beragam referensi ilmiah. Adapun hal yang menjadi catatan penulis dari hasil penelitian ini ialah adanya pendayagunaan sumber daya manusia untuk bisa senantiasa dikembangkan. Sehingga hal ini bisa menghindarkan pandangan lama tentang ilmu manajemen yang mengidentikkan aplikasi pendekatan mesin dalam menjalankan kegiatan manajemen.

Selain dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda mengandalkan prinsip sinergitas. Sinergitas yang juga melibatkan santri. Dengan demikian selain menimba ilmu-ilmu agama, santri juga mendapatkan kesempatan ganda untuk menimba ilmu wirausaha secara teoritik dan praktiknya secara bersamaan. Hal yang demikian ini menjadikan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Huda yang mana selain membekali ilmu *ukhrowi*, para santri juga dibekali dengan ilmu kewirausahaan atau pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) sebagai ketrampilan nanti untuk bekal setelah hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Dari data yang penulis peroleh dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda pada dasarnya

sudah berjalan dengan baik, namun perlu pembenahan dan kedisiplinan dari peserta pelatihan tersebut. Dalam hal pengendalian (*controlling*) diperlukan standar-standar yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai. Selain untuk membandingkan pelaksanaan dan hasil dengan standar yang ditentukan, pengendalian juga diperlukan untuk melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

2. Analisis Program Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis dalam Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Santri

Untuk menentukan model wirausaha di lingkungan pesantren, perlu disesuaikan dengan bakat dan minat santri serta peluang yang ada di lingkungan pesantren. Ada empat macam pola usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari, yaitu:

- a. Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari, pengasuh pesantren mempunyai berbagai usaha baik yang dikhususkan untuk para santrinya maupun untuk masyarakat sekitar. Semua usaha tersebut melibatkan para santri. Di antara usaha yang dipasarkan untuk para santri serta masyarakat umum yaitu Produksi Gula Semut, Pengisian Air Ulang “Toya Enha”, dan Toko Baju “Enhaa collection”, sedangkan koperasi pesantren memang disediakan khusus untuk para santri.¹⁶⁰

- b. Usaha ekonomi pesantren yang bertujuan untuk memperkuat biaya operasional pesantren.

Contoh usaha ekonomi jenis ini ialah pesantren memiliki unit usaha produktif seperti produksi gula semut dan isi ulang air mineral. Dari model yang kedua ini, Pondok Pesantren Nurul Huda Desa

¹⁶⁰ Wawancara dengan Gus Imam, Ketua Yayasan Nurul Huda, pada tanggal 7 Juni 2018.

Langgongsari menanggung biaya operasional pesantren melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi yang hasilnya untuk operasional pesantren.

- c. Usaha ekonomi yang berfokus pada santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi mereka agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.

Untuk model usaha ini, Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari aktif memberikan berbagai pelatihan untuk para santri. Pelatihan yang diberikan sebagai bekal para santri di antaranya yaitu (1) Pelatihan tanaman (bimbingan teknis proklam) bekerjasama dengan kementerian lingkungan hidup; (2) Pelatihan kerajinan daur ulang sampah bekerjasama dengan Yayasan Kombes Bogor; (3) Pelatihan pembibitan durian bekerjasama dengan petani durian dari Kemranjen; (4) Pelatihan Tanaman Sayur & Hortikultura bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas; (5) Pelatihan Pertanian Organik/Alami & Budi Daya Lele bekerjasama dengan Yayasan Gatra Mandiri Sokarajal; dan (6) Seminar Tanaman Herbal (Revolusi Meja Makan) tentang tanaman herbal dan tumbuhan sekitar yang bisa dimanfaatkan untuk obat dan makanan. Dari berbagai pelatihan ini, Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari berharap agar para santri nantinya ketika di masyarakat dapat mengembangkan keterampilan yang mereka peroleh.

- d. Usaha ekonomi bagi para alumni santri.

Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni dan keuntungannya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Untuk model yang keempat ini, Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari belum dapat menerapkan karena masih terbatasnya jalinan komunikasi antar alumni.

Dari ketiga model di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari telah memberikan kontribusi yang nyata bagi masa depan santri serta untuk kemajuan masyarakat sekitar pesantren.

Pesantren sangat diharapkan untuk berbenah diri dalam menyikapi perubahan zaman dengan segala tuntutan dalam setiap lini kehidupan. Pesantren tidak boleh terlalu *rigid* dalam menyikapi perubahan dan harus bersifat fleksibel dengan keadaan lingkungan sekitar. Dalam menyikapi perubahan pesantren tidak harus menghilangkan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada ilmu agama, hanya saja pesantren juga harus bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Untuk menjawab tantangan zaman tersebut salah satu pondok pesantren di Kecamatan Cilongok tepatnya Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas menerapkan konsep pondok pesantren yang berbasis *entrepreneurship* di bidang agrobisnis dan agroindustri.

Konsep pesantren *entrepreneurship* di bidang agrobisnis dan agroindustri yang dikembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari merupakan salah satu usaha yang dikembangkan untuk mendukung perekonomian pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Peran pondok pesantren ini berpengaruh dalam kehidupan sosial, dimana menjadikan pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan ekonomi umat Islam, khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Kepemimpinan Kiai Abror yang masih menjadi teladan dan panutan para santrinya juga masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong para santri untuk terus ikut berwirausaha agrobisnis dan agroindustri yang telah dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari.

Melihat tingginya persaingan di pasar tenaga kerja telah menyebabkan semakin meningkatnya angka pengangguran. Maka untuk itu, Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari dengan ijtihad dan cita-cita Kiai Abror mendirikan sebuah pesantren tersebut guna mengurangi angka pengangguran dengan mengembangkan pondok pesantren yang berbasis wirausaha khususnya di kalangan santri. Pembangunan wirausaha di Pondok Pesantren

Nurul Huda Langgongsari adalah di bidang agrobisnis dan agroindustri gula semut, air mineral, budidaya lele dan perkebunan sayur mayur.

Selain wirausaha yang produktif menghasilkan pemasukan bagi pondok pesantren, agrobisnis dan agroindustri pesantren menjadikan sarana pendidikan bagi santri untuk menjadi seorang *entrepreneur* sejati. Salah satu tindak lanjut dari pendidikan tersebut pondok pesantren ini membekali para santrinya dengan karakter-karakter *entrepreneurship*. Membangun karakter (*character Building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Mc Clelland mengajukan sebuah konsep *Need For Achievement (N-Ach)* yang diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan beresiko yang benar-benar telah diperhitungkan. Dengan niat dan keinginan yang baik Kiai Abror memberikan pendidikan kepada para santrinya dengan materi yang tidak hanya ilmu agama saja, melainkan ilmu perekonomian di bidang wirausaha. Membangun karakter berwirausaha itu sangat penting tanpa meninggalkan spiritualitas atau ilmu agama. Jadi membangun karakter wirausaha menjadi satu hal yang penting, setelah karakter terbangun, baru para santri dilatih untuk berwirausaha. Oleh Kiai Abror ditanamkan pada santri-santri bahwa selama santri mondok di pesantren ini tidak hanya sekedar mondok, tetapi yang terpenting adalah mental itu harus dibangun. Bahwa santri mondok dan berwirausaha di sini landasannya adalah spiritual dan jihad.

Proses pembentukan karakter wirausaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari adalah sebagai berikut:

- a. Membangun karakter berwirausaha. Karakter wirausaha harus dibentuk hingga melahirkan wawasan wirausahawan yang tangguh dan handal. Orang berdagang (berwirausaha) landasan utama adalah ibadah. Spirit berdagang terilhami dari Al-Quran, Sunah dan meneladani konsep dan

- pikiran ulama salaf dan khalaf (modern) tentang konsep tijarah (perdagangan);
- b. Mengadakan pelatihan-pelatihan. Membekali secara teoritis kepada santri tentang ilmu *marketing*, akuntansi, *management* dan *leadership*;
 - c. Praktik wirausaha. Pelatihan dan praktik dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan.

Pesantren ini dibangun oleh Kiai Syamsul Ma'arif (alm.) dengan dua landasan, yaitu: *pertama*, santri harus pintar ilmu agama, karena menjadi sebuah harapan setelah lulus dari pondok santri harus memiliki ilmu agama yang mumpuni, menjadi kiai, menjadi ustad dan paling tidak menjadi pemimpin rumah tangga yang bagus diajarkan nilai-nilai spritualitas. Kemudian yang kedua adalah membangun jiwa kewirausahaan santri, karena melihat pesantren yang ada di Indonesia hampir sangat sedikit sekali yang mengorientasikan pesantren itu tidak hanya mengerti ilmu agama tetapi harus mengerti di bidang wirausaha.

Pengelolaan sistem agribisnis dan agroindustri harus tersistem secara integratif yang terdiri dari, pengadaan sarana produksi, produksi pertanian, pengolahan dan industri hasil pertanian, pemasaran serta perdagangan dan lembaga kelembagaan penunjang usaha.

IAIN PURWOKERTO

Pengelolaan sistem agribisnis dan agroindustri harus tersistem secara integratif yang terdiri dari; pengadaan sarana produksi, produksi pertanian, pengolahan dan industri hasil pertanian, pemasaran serta perdagangan dan lembaga kelembagaan penunjang usaha. Pengelolaan sistem agribisnis dan agroindustri secara lebih konseptual adalah sebagai berikut:

- a. Subsistem agribisnis hulu (*up stream agribisnis*), meliputi pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian primer. Termasuk dalam subsistem tersebut adalah agrokimia (pupuk pestisida), agroindustri otomotif (mesin dan peralatan) dan industri benih.
- b. Subsistem produksi pertanian primer (*on farm agribisnis*), meliputi kegiatan yang menggunakan sarana yang dihasilkan yang dihasilkan dari subsistem agribisnis hulu.

- c. Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), meliputi pengolahan komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finished product*) beserta kegiatan distribusinya.
- d. Subsistem pemasaran komoditas-komoditas agribisnis.

Dari keempat subsistem tersebut dalam pelaksanaannya didukung oleh subsistem penunjang agrobisnis sebagai jasa dalam menunjang kegiatan subsistem agribisnis. Beberapa yang termasuk lembaga penunjang tersebut antara lain lembaga pertanahan, lembaga keuangan (perbankan dan asuransi), lembaga penelitian, infrastruktur, lembaga pendidikan dan konsultasi agribisnis, serta kebijakan pemerintah.

Kebutuhan untuk mengembangkan *entrepreneurship* di Indonesia, kebutuhan untuk mengembangkan perilaku etis sebagai seorang *entrepreneur*, dan perlindungan baik dari aspek sosial maupun lingkungan yang mengacu pada prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), maka perlu sebuah konsep *entrepreneur* yang berorientasi tidak hanya pada profit, melainkan juga secara etis dan moral bertanggungjawab secara sosial dan ekologi. Menurut Haris konsep *sustainable development* dapat diperinci menjadi tiga aspek. Aspek *Pertama* ialah keberlanjutan ekonomi; *Kedua*, keberlanjutan di bidang lingkungan, dan *Ketiga*, keberlanjutan keberlanjutan di bidang sosial. Penjelasannya menurut Haris adalah sebagai berikut:

- a. *Sustainable Development* pada Aspek Ekonomi

Keberlanjutan pada aspek ekonomi berarti sebuah pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu. Keberlanjutan ini terwujud apabila sebuah perusahaan atau usaha bisnis mampu melakukan fungsinya secara optimal sehingga secara ekonomi dapat memberikan keuntungan terus menerus, bersahabat dengan lingkungan dan secara sosial mensejahterakan.

- b. *Sustainable Development* pada Aspek Lingkungan

Keberlanjutan dalam aspek lingkungan merupakan system yang mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi

sumber daya alam dan adanya fungsi penyerapan lingkungan. Menjaga agar tingkat eksploitasi sumber daya yang ada merupakan upaya agar pasokan bahan baku perusahaan ini dapat terus berlanjut. Keberlanjutan pada aspek lingkungan ini terwujud apabila perusahaan atau usaha bisnis mampu menanggulangi dampak buruk yang ditimbulkan terhadap lingkungan disekitarnya.

c. *Sustainable Development* pada Aspek Sosial

Keberlanjutan dalam aspek sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial berupa kesehatan, pendidikan, gender dan akuntabilitas politik. Keberlanjutan sosial akan terwujud apabila mampu mendistribusikan keuntungan ekonomi yang diterimanya untuk peningkatan sumber daya dan kesejahteraan tenaga kerja secara terus menerus. Keberlanjutan sosial akan semakin tinggi apabila keberlanjutan ekonomi dapat dicapai.

Pondok pesantren *entrepreneur* sangat erat kaitannya dengan prinsip *sustainable development*. Tujuan dari adanya pondok pesantren *entrepreneur* merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan masyarakat yang berpendidikan dan bermoral. Para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari tidak hanya mereka dibekali oleh ilmu agama saja, melainkan mereka belajar dan diajarkan ilmu kewirausahaan dalam bisnis. Para santri digembleng selama tiga bulan atau dalam istilah yang biasa dikenal kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Mandiri dengan sebutan kawah candradimuka. Para santri dibekali ilmu kewirausahaan, mulai dari proses awal produksi, pengemasan serta pemasarannya. Mereka yang tinggal di pondok pesantren dibebaskan dari uang syariaah (SPP). Pembangunan berkelanjutan pondok pesantren dengan karakter *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari adalah sebagai berikut:

a. Pembangunan berkelanjutan pada aspek sosial.

Dalam *sustainable development* pada aspek sosial menjelaskan bahwa wujud dari adanya pembangunan berkelanjutan tersebut adalah adanya salah satu di antaranya yaitu sarana pendidikan. Pondok Pesantren

Nurul Huda Langgongsari adalah pondok pesantren *entrepreneurship* di bidang pengembangan agrobisnis dan agroindustri. Semua santri yang ada di pondok pesantren ini adalah santri dari keluarga dhu'fa, mereka disekolahkan oleh pengasuh di sekolah yang didirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari.

Tidak hanya itu saja, lewat beberapa program-program yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren untuk menunjang *skill* para santri di antaranya adalah *learning* kitab kuning, *learning to community*, penelitian (*reseach*), pelatihan *entrepreneurship*, pendidikan formal dan non formal dan juga pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Program tersebut dilakukan untuk menunjang *skill* para santri agar mampu menjadi seorang wirausaha yang mandiri, juga bermanfaat baik di dunia dan di akhirat.

b. Pembangunan Berkelanjutan pada Aspek Ekonomi.

Wujud dari adanya *sustainable development* yang menunjang aspek ekonomi adalah pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu. Selain itu perusahaan mampu melakukan fungsinya secara optimal sehingga secara ekonomi dapat memberikan keuntungan terus menerus, bersahabat dengan lingkungan dan secara sosial mensejahterakan.

Sebuah kegiatan pembinaan dalam lingkup yang diarahkan untuk memperbaiki iklim usaha yang dapat menarik para pelaku agribisnis untuk mengembangkan usahanya. Untuk tujuan tersebut perencanaan kegiatan yang telah ada, yang masih bersifat menghambat, secara bertahap dikurangi dengan upaya-upaya kongkrit yang mampu memberikan insentif bagi pelaku-pelaku agribisnis. Santri yang bekerja dan belajar pada produksi usaha pondok pesantren pun mereka mendapatkan insentif atau gaji tiap bulannya, hal ini menunjukkan adanya keuntungan tidak hanya masuk pada perusahaan tapi juga mensejahterkan santri dari segi ekonomi.

Di samping itu juga pendidikan kewirausahaan dalam pondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas perekonomian santri

dan masyarakat, yang dalam hal ini menunjang dalam hal aspek ekonomi. Memang dari awal pendirian pondok ini berawal dari cita-cita Kyai yang berkeinginan mendirikan pesantren yang di dalamnya santri tidak hanya dibekali ilmu agama saja, melainkan mereka dibekali ilmu kewirausahaan, yakni bisnis. Proses penerimaan santri pun melalui proses seleksi langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Prioritas yang diambil untuk menjadi santri adalah dari keluarga yang masih kekurangan segi ekonomi, juga memiliki semangat untuk mondok dan bersekolah.

c. Pembangunan berkelanjutan pada aspek lingkungan

Aspek yang melingkupi dari aspek lingkungan ditunjang dari desain perancangan pondok pesantren *entrepreneur* yang ramah lingkungan dan meminimilisir eksploitasi alam, di samping keberadaan yang mengharuskan untuk tetap melestarikan lingkungan hidup dari segala aspek. Dalam hal ini subsistem produksi pertanian primer (*on farm agribisnis*). Dalam pelaksanaannya pembagunan agribisnis dan agriindustri produksi dalam menjaga ekosistem tetap terjaga karena tidak menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan.

Pengembangan produksi gula semut pun tetap memperhatikan kualitas bahan baku. Mengacu pada ukuran atau indikator dari pelaksanaan pembangunan berkelanjutan Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari yang menghasilkan industri kopi terutama pada aspek lingkungan disimpulkan telah memenuhi syarat dari pembagunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang harus terus berlanjut, yang tidak mengandung kemungkinan berhenti mendadak, tanpa ada antisipasi. Apabila pembangunan berkelanjutan biasanya dikaitkan dengan daya dukung fisik lingkungan hidup manusia, maka yang tidak kalah penting adalah ketahanan sosial (*social sustainability*) yaitu daya dukung kelembagaan sosial yang dapat menjamin kesinambungan kehidupan masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

Pendidikan kewirausahaan agrobisnis bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas diselenggarakan melalui tahap perencanaan, yang diawali dengan menginventarisir kebutuhan apa saja dalam program pendidikan kewirausahaan agrobisnis untuk terselenggaranya kegiatan pendidikan kewirausahaan agrobisnis. Materi dan tugasnya juga telah diorganisir melalui tahapan penentuan *job description* dan pedoman pelaksanaan program. Pendidikan kewirausahaan agrobisnis bagi santri telah terselenggara dengan baik berkat adanya upaya pemimpin dalam menggerakkan dewan asatidz dan pengurus untuk melaksanakan tugas dengan ikhlas. Pimpinan juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program-program pendidikan kewirausahaan agrobisnis, dengan cara pemeriksaan terhadap seluruh kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan digerakkan.

Program pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda, di antaranya melalui seminar dan pelatihan, praktek usaha/magang, dan program motivasi. Program tersebut diarahkan untuk membentuk jiwa *entrepreneur* santri dengan menanamkan karakter wirausahawan muslim yang memiliki visi dan tujuan yang jelas, inisiatif dan selalu proaktif, berorientasi pada prestasi, kerja keras, bertanggung jawab, mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, berani mengambil risiko, jujur, mempunyai tujuan jangka panjang, dan selalu berdoa kepada Allah. Selain itu, untuk dapat mencapai target tersebut, Pondok Pesantren memberi bekal

pengetahuan agama, pengetahuan umum, ketrampilan dan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, *marketing*, bisnis, kepemimpinan.

B. Saran dan Rekomendasi

Tuntutan zaman terus meningkatkan terutama dalam bidang ekonomi. Perlu adanya langkah yang terencana untuk mengatasinya. Lembaga pesantren sebagai pencetak generasi muda perlu merencanakan suatu langkah untuk mengatasi hal ini. Penerapan pendidikan kewirausahaan agrobisnis bisa menjadi salah satu alternatif pilihan dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karenanya penulis ingin memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi segenap pondok pesantren diharapkan program pendidikan kewirausahaan agrobisnis yang sudah diterapkan untuk terus dikembangkan. Memperkuat penerapan prinsip *sustainable development* atas keberadaan pondok pesantren yang berbasis agrobisnis agar menjadi lembaga pendidikan yang mencetak wirausahawan yang bertanggungjawab secara ekonomi, sosial dan lingkungan.
2. Bagi santri hendaknya tidak menyalahgunakan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam program pendidikan kewirausahaan yang diterapkan oleh pondok pesantren Nurul Huda Langgongsari. Karena keterampilan kewirausahaan yang didapat selama mondok di pondok pesantren Nurul Huda Langgongsari akan berguna selepas lulus dari pondok pesantren dan itu memang sudah menjadi harapan dari pengasuh.
3. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak hal yang belum tercover dalam pembahasan tesis ini, serta kelemahan-kelemahan lainnya. Maka penulis berharap agar suatu penelitian ini dapat dikembangkan agar memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Akdon. 2006. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan Untuk mahasiswa Dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2014. *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bull, Ronald Alan Lukens. 1997. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*. Michigan: Arizona State University.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chirzin, M. Habib. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: P3M.
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2004. *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang.
- Dewi, Nur, dkk. 2004. *Pesantren Agrobisnis Pendekatan Formula Area Multifungsi dan Model Konsepsi Pemberdayaan serta Profil Beberapa Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadlullah. 2011. *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press.

- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Akhmad. 2012. *Ekonomi Sumber Alam dan Daya Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Frinces, Heflin. 2004. *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*. Yogyakarta: Darussalam.
- Furchan, Arief. 2002. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 2010. *Metodologi Research*, Jilid. 1. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Halim, Abd. dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2003. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritual Kewirausahaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. 2010. *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Kurniadin, Didin & Machalli, Imam. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Machali, Imam. 2012. *Pendidikan Entrepreneurship*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Fatsoen*. Bandung: Republika.
- _____. 2006. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfudz, Agus. 2012. *Ilmu Pendidikan Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2000. *Manajemen Sumber Daya manusia Perusahaan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Masyhud, Sulton. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Mochtar, Ek. 1996. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughlits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Nafi', M. Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ng., Desmond & Siebert, John W. 2009. "Toward Better Defining the Field of Agribusiness Management". *International Food and Agribusiness Management Review*. Volume 12, Issue 4.
- Qomar, Mujamil. 2001. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga.
- Rahardjo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihin, MM. 2011. "Modernisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Tadris STAIN Pamekasan*.
- Siagian, Sondang P. 2007. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri. 2003. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sisk, Henry L. 1969. *Principles of Management*. Brighton England: South-Western Publishing Company.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjono, Saleh. 2008. *Tanah dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2006. *Pedoman Praktis Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Terry, George R. & Rue, Leslie W. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Wibowo. 2006. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Grafindo.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Teacher Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yunus, Muh. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2010. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Zaini, Ahmad. 2012. *Pengembangan Pondok Pesantren berbasis Usaha Kecil dan Menengah*. Surabaya; Idea Press.



IAIN PURWOKERTO